

SKRIPSI

**ANALISIS MODAL KERJA DALAM MENINGKATKAN LABA BERSIH
PADA KOPERASI SYARI'AH BMT (*BAITUL MAAL WAT TAMWIL*)
MASYARAKAT MADANI SUMUT**

Oleh:

ULFAH

NIM. 51141044

**Program Studi
AKUNTANSI SYARIAH**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

**ANALISIS MODAL KERJA DALAM MENINGKATKAN LABA BERSIH
PADA KOPERASI SYARI'AH BMT (*BAITUL MAAL WAT TAMWIL*)
MASYARAKAT MADANI SUMUT**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata
1 (S1) Akuntansi Syariah pada Program Studi Akuntansi Syariah

Oleh:

ULFAH

NIM. 51141044

**Program Studi
AKUNTANSI SYARIAH**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN**

ABSTRAK

Ulfah (2018). **“Analisis Modal Kerja dalam meningkatkan Laba Bersih pada Koperasi Syari’ah BMT (*Baitul Maal Wat Tamwil*) Masyarakat Madani Sumut”** di bawah bimbingan Pembimbing I Bapak Dr. Sugianto M.A dan Pembimbing II Ibu Kusmilawaty, M.Ak.

Penggunaan modal kerja di BMT MASDA sangat diperlukan mengingat modal kerja sangat penting untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan. Selain itu, penggunaan modal kerja yang maksimal juga dapat meningkatkan jumlah laba bersih yang diperoleh. Tetapi berbeda dengan apa yang dilihat, penggunaan modal kerja tidak selalu dapat meningkatkan jumlah laba bersih yang diperoleh. Ada juga penggunaan jumlah modal kerja yang maksimal juga dapat menurunkan jumlah laba bersih yang diperoleh. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu, membandingkan antara teori dengan apa yang terjadi di BMT MASDA mengenai jumlah modal kerja yang digunakan dalam meningkatkan laba bersih pada Koperasi Syari’ah BMT MASDA. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang dilakukan dengan cara melihat bagaimana perkembangan jumlah modal kerja yang digunakan dalam meningkatkan jumlah laba bersih yang diperoleh, kemudian menyajikannya dalam penelitian serta menyimpulkan hasil dari penelitian terkait penggunaan modal kerja dalam meningkatkan laba bersih pada BMT MASDA. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan modal kerja BMT MASDA tidak mampu meningkatkan laba bersih. Kondisi ini disebabkan karena banyaknya anggota yang menggunakan dana simpanan untuk kegiatan usaha tetapi sedikitnya anggota yang membayar simpanan pada BMT MASDA sehingga jumlah laba bersih yang dihasilkan malah menurun. Selain itu penggunaan modal kerja juga digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan, seperti membayar gaji karyawan, biaya administrasi dan umum perusahaan dan biaya-biaya lainnya. Terkadang penggunaan modal kerja yang sedikit dapat meningkatkan jumlah laba bersih yang diperoleh. Hal ini disebabkan karena saat pemberian simpanan tabungan, anggota tidak langsung membayar bagi hasil kepada BMT MASDA, tetapi bulan depannya anggota baru membayarkan bagi hasil simpanan tersebut.

Kata Kunci : *Baitul Maal Wat Tamwil* , Modal Kerja, Laba Bersih

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis persembahkan kepada nabi besar Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan akan kemampuan yang dimiliki penulis, baik dari materi, penulisan, maupun sistematika pembahasannya. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun guna perbaikan skripsi ini, penulis akan menerima dengan senang hati.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, saran, data, maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, serta abang dan adik saya yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dan dukungan yang begitu besar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Andri Soemitra. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.
3. Bapak Hendra Harmain, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Syariah, serta Ibu Kamilah, M.Si. Selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Syariah.
4. Bapak Dr. Sugianto, MA, serta Ibu Kusmilawaty, S.E, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu membimbing dan meluangkan waktunya kepada penulis serta telah memberikan penulis arahan dan saran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Bapak Hendra Harmain, M.Pd. Selaku Dosen Penasehat Akademik yang memberikan bimbingan selama penulis menjalani kuliah.
6. Bapak dan Ibu Dosen beserta para Staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.
7. Seluruh Staff Perpustakaan utama dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

8. Seluruh Staff Koperasi Syari'ah BMT Masyarakat Madani Sumut, yang telah memberikan waktu dan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan data yang dibutuhkan terkait penelitian ini.
9. Teman- teman seperjuangan Akuntansi Syariah 2014, yang selalu memberikan semangat, dan kenangan tak terlupakan selama masa kuliah.
10. Serta segenap pihak yang tidak dapat disebutkan penulis satu persatu, terima kasih atas bantuan dan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, segala kebenaran hanya milik Allah, semoga Allah membalas semua kebaikan mereka dengan balasan yang setimpal, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan wawasan penulis, serta dapat bermanfaat bagi pembacanya, Aamiin.

Medan, September 2018

Ulfah

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAKSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan dan Manfaat Peneliti.....	6

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. LANDASAN TEORI.....	7
1. Konsep <i>Baitul Maal Wat Tamwil</i> (BMT).....	7
a. Pengertian <i>Baitul Maal Wat Tamwil</i> (BMT)	7
b. Sejarah <i>Baitul Maal Wat Tamwil</i> (BMT)	8
c. Dasar Hukum <i>Baitul Maal Wat Tamwil</i> (BMT).....	10
d. Tujuan dan Fungsi <i>Baitul Maal Wat Tamwil</i> (BMT)	13
e. Peran <i>Baitul Maal Wat Tamwil</i> (BMT).....	14
f. Prinsip-prinsip <i>Baitul Maal Wat Tamwil</i> (BMT)	15
g. Produk-produk dan kegiatan <i>Baitul Maal Wat Tamwil</i> (BMT).....	16

2. Modal Kerja	19
a. Defenisi Modal Kerja	19
b. Pentingnya Modal Kerja.....	20
c. Laporan sumber dan penggunaan Modal Kerja	25
d. Konsep-konsep Modal.....	26
e. Sumber Modal Kerja	27
f. Penggunaan Modal Kerja	29
g. Jenis Modal Kerja.....	32
h. Hubungan Modal Kerja dan Kemampuan Memperoleh Laba	33
3. Laba Bersih	34
a. Pengertian Laba Bersih	34
b. Jenis-jenis Laba Bersih.....	36
c. Pengklasifikasian Laba Bersih	37
d. Pembagian Laba Bersih.....	37
B. Penelitian Terdahulu	38
C. Kerangka Pemikiran	41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Peneletian	43
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Subjek Penelitian	43
D. Sumber Data	44
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	44
F. Analisis Data.....	45

BAB IV PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian	46
1. Gambaran Umum Koperasi Syari'ah BMT Masyarakat Madani Sumut	46
2. Perkembangan Modal Kerja Koperasi Syari'ah BMT Masyarakat Madani Sumut	52

3. Perkembangan Laba Bersih Koperasi Syari'ah BMT Masyarakat

Madani Sumut	63
B. Pembahasan	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Modal Kerja Bersih dan Laba Bersih Koperasi Syari'ah BMT Masyarakat Madani Sumut.....	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	39
Tabel 4.1 Tabungan Berjangka	49
Tabel 4.2 Tabungan Idul Fitri	49
Tabel 4.3 Tabungan Qurban.....	50
Tabel 4.4 Tabungan Pendidikan Anak	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Perubahan unsur-unsur rekening tidak lancar yang mempunyai pengaruh memperbesar modal kerja (neto)	31
Gambar 2.2 Perubahan unsur-unsur rekening tidak lancar yang mempunyai pengaruh memperkecil modal kerja (neto)	32
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran	42
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Koperasi Syari'ah BMT Masyarakat Madani Sumut	48
Gambar 4.2 Persentase Modal Kerja Tahun 2014	52
Gambar 4.3 Persentase Modal Kerja Tahun 2015	56
Gambar 4.4 Persentase Modal Kerja Tahun 2016	59
Gambar 4.5 Persentase Laba Bersih Tahun 2014	63
Gambar 4.6 Persentase Laba Bersih Tahun 2015	66
Gambar 4.7 Persentase Laba Bersih Tahun 2016	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Modal Kerja dan Laba Bersih tahun 2014

Lampiran 2. Modal Kerja dan Laba Bersih tahun 2015

Lampiran 3. Modal Kerja dan Laba Bersih tahun 2016

Lampiran 4. Pertanyaan Wawancara

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini, lembaga keuangan syariah yang paling terkenal adalah perbankan syariah. Perbankan syariah sangat berkembang pesat. Namun, perkembangan tersebut tidak lepas dari peran lembaga keuangan mikro syariah (LKMS). Kedudukan lembaga keuangan mikro syariah antara lain dipersentasikan dengan Bank Pengkreditan Rakyat Syariah (BPRS), *Baitul maal wa-Tamwil* (BMT), Koperasi Pesantren (KOPONTREN) sangat viral menjangkau transaksi syariah di daerah yang tidak bisa dilayani oleh Bank Umum maupun Bank Syariah.¹

Lembaga keuangan mikro syariah salah satunya adalah *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT). *Baitul Maal Wat Tamwil* merupakan lembaga keuangan mikro atau balai usaha mandiri terpadu dengan kegiatan utamanya mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi masyarakat untuk mendorong dan menunjang kegiatan ekonomi.²

Perjalanan *Baitul Maal watt Tamwil* di Indonesia, sebenarnya sudah demikian lama berdirinya, bermula dari perorganisasian zakat di kalangan Muslimin pada masa pendudukan Jepang yang ada pada saat ini dimotori oleh Majelis Islam Ala Indonesia (MIAI) dengan membentuk sebuah Baitul Maal pusat.³

Baitul Mal wat Tamwil terdiri dari dua istilah, yaitu *baitul mal* dan *baitul tamwil*. *Baitul Mal* lebih mengarah kepada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang non profit, seperti zakat, sedekah dan infaq. Sedangkan *Baitul Tamwil* merupakan suatu wadah yang lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dana yang bersifat profit sharing, seperti pemberian pembiayaan murabahah, mudharabah dan lain sebagainya. Kehadiran BMT disatu sisi menjalankan misi ekonomi syariah disisi lain mengembangkan tugas ekonomi

¹M.Lutfi Hamidi, *Jejak – Jejak Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2003), h.79

²Rindu Puspitasari, “Pengaruh Pembiayaan Dan Simpanan Terhadap Pendapatan BMT Laa-Roiba”, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Lampung, 2017, h.22

³Ibid, h.22

kerakyatan dengan meningkatkan ekonomi mikro, itulah sebabnya perkembangan BMT sangat pesat ditengah perkembangan lembaga keuangan mikro konvensional lainnya.⁴ Alasan saya memilih BMT Masyarakat Madani Sumut (BMT MASDA) karena BMT Masyarakat Madani Sumut (BMT MASDA) ini telah berdiri sejak tahun 2007 dan satu-satunya BMT yang berdiri cukup lama di Medan ini.

Tujuan BMT, yaitu meningkatkan kualitas usaha ekonomi untuk mensejahterakan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.⁵

Secara umum permodalan BMT terdiri atas:

1. Simpanan Pokok (SP) yang ditentukan besarnya sama besar untuk semua anggota.
2. Simpanan Pokok Khusus (SPK), yaitu simpanan pokok yang khusus diperuntukkan guna mendapatkan sejumlah modal awal sehingga memungkinkan BMT melakukan persiapan-persiapan pendirian dan memulai operasinya. Jumlahnya dapat berbeda-beda antaranggota pendiri.⁶

Modal kerja adalah modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya.⁷

Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari.⁸

Modal kerja adalah investasi perusahaan di dalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat-surat berharga), piutang dagang dan persediaan. Defenisi yang dikemukakan oleh Burton juga tidak jauh berbeda dari defenisi di atas, yaitu modal kerja adalah investasi perusahaan dalam aktiva jangka pendek

⁴Suhatri Mariko, “*Transaksi Likuiditas di Lembaga Keuangan Mikro Syariah*” ditinjau dari Hukum Ekonomi Islam, Jurnal Tamwil. Diunduh 12 Januari 2018, h.93

⁵ Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil (BMT)/UII*, (Jakarta: UII Perss, 2011), h. 124

⁶ Ahmad Ifham Sholihin, <https://sharianomics.wordpress.com>, Modal BMT

⁷ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 121

⁸ Agnes Sawir, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan perusahaan*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Umum, 2010), h. 203

atau lancar termasuk di dalamnya kas, sekuritas, piutang, persediaan, dan dalam beberapa perusahaan, biaya dibayar di muka.⁹

Setiap perusahaan yang bergerak di bidang industri, dagang, maupun jasa didirikan dan dijalankan dengan tujuan dan sasaran yang sama yaitu menghasilkan laba atau nilai yang optimal dengan menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien untuk kelangsungan hidup perusahaan. Dan setiap perusahaan juga harus mampu bersaing dengan perusahaan lain agar perusahaan tersebut tetap mampu menjalankan kegiatan operasionalnya, maka salah satu usaha yang harus dilakukan yaitu menyediakan modal kerja yang cukup untuk menunjang kegiatan perusahaan. Dengan adanya modal kerja yang memadai diharapkan perusahaan akan mampu menghasilkan laba dari penjualan produk perusahaan, dimana laba bersih diperoleh dari selisih antara pendapatan dengan beban yang ada pada perusahaan. Ketika perusahaan mampu memperoleh laba bagi perusahaannya tidak menjadi sebuah jaminan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi baik. Perusahaan akan baik apabila hutang yang dimiliki perusahaan telah dapat dipenuhi oleh perusahaan, namun apabila perusahaan mendapatkan laba namun hutang yang ada pada perusahaan besar, maka perusahaan harus melunasi hutang-hutangnya terlebih dahulu.

Dampak yang akan dirasakan oleh perusahaan ketika perusahaan mengalami penurunan modal kerja bersih yaitu perusahaan tidak akan mampu melakukan kegiatan operasi dengan efisien. Disamping itu penggunaan modal kerja haruslah sesuai dengan kebutuhan atau efisien, agar tidak terjadi kelebihan modal kerja yang menganggur sehingga tidak produktif dan mempengaruhi produktivitas perusahaan.

⁹ Yuni Lestari, "Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", Vol. 4 No.1, Februari 2017, h. 5-6

Berdasarkan laporan keuangan perusahaan periode 2012-2016 diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1.1
Modal Kerja Bersih dan Laba Bersih Koperasi Syari'ah BMT
Masyarakat Madani Sumut

Bulan	Tahun 2014		Tahun 2015		Tahun 2016	
	Modal Kerja	Laba Bersih	Modal Kerja	Laba Bersih	Modal Kerja	Laba Bersih
Jan	35.407.250,96	2.923.463,31	44.965.771,69	2.382.682,94	52.789.403,89	3.538.115,07
Feb	28.421.798,84	2.410.567,19	36.444.126,57	1.818.557,94	47.246.749,79	3.426.591,06
Mar	24.955.461,85	2.177.589,09	35.508.556,55	2.057.194,92	49.247.279,89	5.556.471,14
Apr	45.859.040,07	3.436.359,43	53.487.416,81	2.946.806,18	61.874.181,99	3.414.260,51
Mei	35.407.278,02	3.669.337,53	54.422.986,83	2.708.169,2	51.913.780,64	3.362.243,6
Juni	42.392.676,08	2.080.778	32.508.357,69	2.257.255,87	41.934.771,89	3.515.115,07
Juli	22.552.283,82	3.766.148,62	39.539.648,5	2.127.812,99	53.665.027,14	3.649.639,08
Agus	23.864.466,06	2.098.011,44	57.423.185,69	2.261.136	45.372.861,66	3.082.115,27
Sept	48.262.218,1	2.464.808,68	50.391.894,88	2.884.523,38	60.205.946,19	3.994.115,37
Okt	46.950.035,86	3.748.915,18	40.068.315,52	1.865.893,03	48.227.524,89	3.561.115,14
Nov	30.885.466,22	3.382.117,94	37.071.207,54	2.541.076,585	63.644.035,89	3.085.494,07
Des	39.929.035,7	2.923.463,37	57.757.792,06	2.741.076,585	57.351.282,89	2.272.105,6

Sumber: *Diolah berdasarkan laporan keuangan Koperasi Syari'ah BMT Masyarakat Madani Sumut*

Fenomena yang terjadi pada Koperasi Syari'ah BMT Masyarakat Madani Sumut (BMT MASDA) yaitu kenaikan modal kerja tidak mampu meningkatkan laba bersih begitu juga sebaliknya setiap bulannya pada tahun 2014, 2015 dan 2016. Terlihat dari data diatas, bahwasannya data modal kerja setiap bulannya pada tahun 2014, 2015 dan 2016 mengalami penurunan dan kenaikan, dan data laba bersih juga mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak stabil. Hal ini tidak sesuai dengan teori Munawir yang menyatakan “ Jika kekurangan modal kerja akan berdampak pada terganggunya kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba, sebaliknya jika ada modal kerja yang berlebihan menunjukkan dana yang tidak produktif dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi

perusahaan karena tidak mempergunakan ketepatan untuk memperoleh keuntungan dari dana yang ada.¹⁰

Demikian juga halnya dengan modal kerja yang mengalami penurunan tetapi tidak diikuti oleh menurunnya laba bersih. Hal ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Kasmir “Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba”.¹¹ Sedangkan menurut Marton bahwa “Apabila modal kerja tinggi, maka laba juga akan meningkat”.¹²

Berdasarkan fenomena yang diuraikan diatas maka penelitian tentang Analisis Modal Kerja Dalam Meningkatkan Laba Bersih Pada Koperasi Syari’ah BMT (*Baitul Maal Wat Tamwil*) Masyarakat Madani Sumut menarik untuk dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diketahui yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah

1. Kenaikan modal kerja yang digunakan tidak mampu meningkatkan jumlah laba bersih yang diperoleh.
2. Penurunan modal kerja yang digunakan tidak mampu menurunkan jumlah laba bersih yang diperoleh.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan diatas, maka peneliti hanya membatasi penelitiannya yaitu modal kerja dalam meningkatkan laba bersih pada Koperasi Syari’ah BMT Masyarakat Madani Sumut setiap bulannya dari tahun 2014 sampai 2016.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah disebutkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian

¹⁰ S. Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Penerbit: Liberty, Edisi Ke-4, 2004), h. 122

¹¹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Edisi Pertama, Cetakan Kedua, 2012), h. 251

¹² Martono dan Agus Harjito, *Manajemen Keuangan* (Yogyakarta: EKONISIA, edisi-1, 2008), h. 78

ini adalah “bagaimanakah modal kerja dalam meningkatkan laba bersih pada Koperasi Syari’ah BMT Masyarakat Madani Sumut (BMT MASDA) ?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam mengadakan suatu penelitian tentu ada tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana modal kerja dalam meningkatkan Laba Bersih pada Koperasi Syari’ah BMT Masyarakat Madani Sumut.

Dengan dilakukannya penelitian tersebut diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi seluruh pihak baik secara langsung maupun tidak langsung antara lain:

1. Bagi penulis, hasil penelitian dapat bermanfaat dalam memperluas wawasan dan menambah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu akuntansi terutama mengenai modal kerja dalam meningkatkan laba bersih.
2. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat maupun masukan yang berharga terhadap perusahaan sehingga dapat memotivasi dalam meningkatkan kemampuan untuk memperoleh laba dalam rangka mencapai tujuan perusahaan secara optimal lagi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan informasi tambahan dalam melakukan penelitian sejenis dan menjadi bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Konsep *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT)

a. Pengertian *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT)

Baitul Maal wat Tamwil atau dikenal sebagai BMT terdiri dari dua istilah, yaitu *baitul maal* dan *baitul tamwil*.¹³ *Baitul Maal* berasal dari bahasa Arab *bait* yang berarti rumah, dan *Al-Maal* yang berarti harta. Jadi secara etimologis *Baitul Maal* berarti rumah untuk mengumpulkan atau menyimpan harta.¹⁴ Sedangkan *Baitul Tamwil* merupakan suatu wadah yang lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dana yang bersifat profit sharing, seperti pemberian pembiayaan murabahah, mudharabah dan lain sebagainya.¹⁵ Adapun secara terminologis BMT adalah lembaga keuangan mikro yang dioperasikan dengan prinsip bagi hasil, menumbuh kembangkan bisnis usaha mikro dalam rangka mengangkat derajat dan martabat serta membela kepentingan kaum miskin, ditumbuh atas dasar prakarsa dan modal dari tokoh-tokoh masyarakat setempat dengan berlandaskan kepada sistem ekonomi salam keselamatan (berintikan keadilan), kedamaian, dan kesejahteraan.¹⁶

BMT adalah kependekan kata Balai Usaha Mandiri Terpadu atau *Baitul Maal wat Tamwil*, yaitu lembaga keuangan mikro (LKM) yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah.¹⁷

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa BMT merupakan lembaga pendukung kegiatan. BMT sesuai namanya terdiri dari dua fungsi utama yaitu:¹⁸

- a. Baitul Tamwil (rumah pengembangan harta), melakukan kegiatan pengembangan usaha-usaha produktif dan investasi dalam

¹³ Suhatri Mariko, “*Transaksi Likuiditas di Lembaga Keuangan Mikro Syariah*” ditinjau dari Hukum Ekonomi Islam, Jurnal Tamwil. Diunduh 12 Januari 2018, h.93

¹⁴ Muhammad, *Lembaga Ekonomi Syariah* ,(Yogyakarta: Graha Ilmu,2007),h.6

¹⁵ Suhatri Mariko, *Loc.it*

¹⁶ Rifqi Muhammad, *Akuntansi Keuangan Syariah*, (Jakarta: P3EI press, 2008),h.15

¹⁷ Andri Soemitra, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah*, cet I(Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2009), h.51

¹⁸ Ibid, h.447

meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha mikro dan kecil dengan antara lain mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan ekonomi.

- b. Baitul Maal (rumah harta), menerima titipan rumah zakat, infak, dan sedekah serta mengoptimalkan didistribusinya sesuai dengan peraturan dan amanahnya.

Secara umum permodalan BMT terdiri atas:

1. Simpanan Pokok (SP) yang ditentukan besarnya sama besar untuk semua anggota.
2. Simpanan Pokok Khusus (SPK), yaitu simpanan pokok yang khusus diperuntukkan guna mendapatkan sejumlah modal awal sehingga memungkinkan BMT melakukan persiapan-persiapan pendirian dan memulai operasinya. Jumlahnya dapat berbeda-beda antaranggota pendiri.¹⁹

BMT dikepeng oleh beberapa peraturan yang menaunginya, sesuai dengan bentuk badan hukum BMT itu sendiri. Sampai saat ini BMT ada yang telah berbadan hukum dan ada pula yang belum berbadan hukum. BMT yang berbadan hukum, pada umumnya menggunakan badan hukum yayasan dan koperasi. Sedangkan BMT yang belum berbadan hukum pada umumnya menggunakan KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat). Dan ada beberapa BMT yang tidak diketahui bentuk hukumnya.²⁰

b. Sejarah *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT)

1) Masa Rasulullah SAW

Pada masa Rasulullah SAW, Baitul Maal lebih mempunyai pengertian sebagai pihak (al-jihat) yang menangani setiap harta benda kaum muslimin, baik berupa pendapatan maupun pengeluaran. Pada saat itu Baitul Maal belum mempunyai tempat khusus untuk menyimpan harta, karena saat itu harta yang diperoleh belum begitu banyak. Kalaupun ada, harta yang diperoleh hampir selalu habis dibagi-bagikan kepada kaum muslimin serta dibelanjakan untuk urusan mereka. Rasulullah SAW senantiasa membagikan ghanimah dan seperlima bagian

¹⁹ Ahmad Ifham Sholihin, <https://sharianomics.wordpress.com>, Modal BMT

²⁰ Neni Sri Imaniyati, *Aspek-Aspek Hukum BMT*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2010), h.

darinya (al-akhmas) setelah usainya peperangan, tanpa menunda- nundanya lagi. Dengan kata lain, beliau segera menginfakkannya sesuai peruntukannya masing-masing .²¹

Sistem pengelolaannya saat Baitul Mal saat itu masih sangat sederhana. Pengelolaan Baitul Mal terjadi dimasa khalifah Abu Bakar Ash-Siddiq dimana khalifah pertama ini menekankan pentingnya fungsi Baitul Mal. Adapun sumber-sumbernya berasal dari zakat, wakaf, jizyah (pembayaran dari non muslim untuk menjamin perlindungan keamanan), kharaj (pajak atas tanah atau hasil tanah).²²

2) Sejarah dan Perkembangan BMT di Indonesia.

Keberadaan BMT sebagai salah satu perintis lembaga keuangan dengan prinsip syari'ah di Indonesia, dimulai dari ide para aktivis Masjid Salman ITB Bandung yang mendirikan Koperasi Jasa Keahlian Teknosa pada tahun 1980. Koperasi inilah yang menjadi cikal bakal BMT yang berdiri tahun 1984. Kemudian BMT lebih diberdayakan lagi oleh Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang secara operasional lebih ditindaklanjuti oleh Pusat Inkubasi Usaha Kecil (PINBUK). PINBUK didirikan karena adanya tuntutan yang cukup kuat dari masyarakat yang menginginkan adanya perubahan dalam struktur ekonomi dan sosial untuk pengembangan usaha mikro yang berbasis kepada kepentingan masyarakat.

BMT hadir di Indonesia akibat ketidakmampuan Bank Syari'ah untuk menjangkau kebutuhan masyarakat kecil untuk melakukan pengembangan usaha. Di sisi lain kehadiran BMT menjadi momok baru untuk mengurangi ketergantungan masyarakat kepada para rentenir yang berkedok lembaga koperasi yang menjalankan bisnisnya dengan menerapkan sistem riba, yang pada dasarnya bertentangan pada syari'at Islam. Sehingga kehadiran BMT di tengah-tengah masyarakat diharapkan mampu menjadi lembaga yang dapat menanggulangi dan sekaligus mengatasi masalah tersebut dan juga memberikan jaminan terhadap kebutuhan ekonomi masyarakat kecil.

²¹ Veithzal Rivai, et. al., *Financial Institution Management* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013),h.603

²² Baitul Mal di Masa Rasulullah, <http://www.baitulmal.pidiekab.go.id>

BMT didirikan dengan berdasarkan pada masyarakat yang *salaam*, yaitu penuh keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan. Prinsip dasar BMT adalah:²³

- a. *Ahsan* (mutu hasil kerja terbaik), *tayyiban* (terindah), *ahsanu 'amala* (memuaskan semua pihak) dan sesuai dengan nilai-nilai *salaam*, keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan.
- b. *Barokah*, artinya berdaya guna, berhasil guna, adanya penguatan jaringan, transparan (keterbukaan), dan bertanggung jawab sepenuhnya kepada masyarakat.
- c. *Spiritual communication* (penguatan nilai *ruhiyah*)
- d. Demokrasi, partisipatif, dan inklusif.
- e. Keadilan sosial.
- f. Ramah lingkungan.
- g. Peka dan bijak terhadap pengetahuan dan budaya lokal, serta keanekaragaman budaya.
- h. Keberlanjutan, memberdayakan masyarakat dengan meningkatkan kemampuan diri dan lembaga masyarakat lokal.

BMT membuka kerjasama dengan lembaga pemberi pinjaman dan peminjam bisnis skala kecil dengan berpegang pada prinsip dasar tata ekonomi dalam agama Islam yakni saling rela, percaya dan tanggung jawab, serta terutama sistem bagi hasilnya. BMT akan terus berkembang dan berproses serta berupaya mencari terobosan baru untuk memajukan prekonomian masyarakat, karena masalah ekonomi memang berkembang dari waktu ke waktu.²⁴

c. Dasar Hukum *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT)

Kegiatan *Baitul Maal* adalah tempat penyimpanan dan penyaluran dana umat yang bersumber dari dana social, dan kegiatan bermuamalah kepada masyarakat. BMT merupakan suatu pola perekonomian yang semua aktivitasnya berdasarkan Al-Quran dan hadist yang bertujuan untuk membantu masyarakat

²³ Nurul Huda, Mohamad Heykal, Lembaga Keuangan Islam: *Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 365

²⁴ Pengertian Sejarah dan Sistem Baitul Mal wat Tamwil, <http://www.likesahabat.blogspot.co.id>

menengah kebawah agar dapat mengembangkan usahanya seperti yang dijelaskan dalam surah *Al-Maidah* ayat 2 dibawah ini:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya.²⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa tolong menolonglah kita dalam berbuat kebaikan dan membantu sesama manusia.

Sama halnya dengan perbankan syariah, BMT juga menjalankan perekonomiannya tanpa adanya unsur riba dan hal-hal yang dilarang dalam Islam, yang semua bentuk riba jika ditinjau akan merugikan umat sendiri. Seperti yang dijelaskan dalam surah *Ali-Imran* ayat 130 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah agar kamu mendapat keberuntungan.²⁶

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya Allah melarang kita untuk tidak melakukan Riba karena perbuatan riba akan mempersulit seseorang dengan hutang yang membebaninya.

Perkembangan BMT ini tidak diikuti dengan pengaturan dan landasan hukum yang jelas. BMT memiliki karakteristik yang khas jika dibandingkan

²⁵ As-Salam Al-Qur'an dan terjemahannya, (Bandung: PT.Mizan Bunaya Kreativa, 2014), h. 107

²⁶ *Ibid*, h. 67

dengan lembaga keuangan lain yang ada, karena selain memiliki misi komersial (*Baitul Tamwil*) juga memiliki misi sosial (*Baitul Maal*), oleh karenanya BMT bisa dikatakan sebagai jenis lembaga keuangan mikro baru dari yang telah ada sebelumnya. Beberapa BMT mengambil bentuk hukum koperasi, namun hal ini masih bersifat pilihan, bukan keharusan.

BMT dikepeng oleh beberapa peraturan yang menaunginya, sesuai dengan bentuk badan hukum BMT itu sendiri. Sampai saat ini BMT ada yang telah berbadan hukum dan ada pula yang belum berbadan hukum. BMT yang berbadan hukum, pada umumnya menggunakan badan hukum yayasan dan koperasi. Sedangkan BMT yang belum berbadan hukum pada umumnya menggunakan KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat). Dan ada beberapa BMT yang tidak diketahui bentuk hukumnya.

Selain landasan filosofis yang terdapat di dalam Al- Qur'an dan hadist, BMT dikepeng oleh beberapa peraturan yang menaunginya, sesuai dengan bentuk badan hukum BMT itu sendiri.²⁷ Perihal kedudukan BMT dari sisi yuridis, didasarkan kepada UU No. 17 tahun 2012 pasal 87 ayat 3, yang berbunyi koperasi dapat menjalankan usaha atas dasar prinsip ekonomi syari'ah.

Status hukum BMT dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu:²⁸

1. BMT berstatus hukum koperasi. BMT yang berbadan hukum koperasi dalam melakukan kegiatan usahanya baik berupa menghimpun dana maupun menyalurkannya mengacu pada aturan UU No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, PP RI No. 9 Tahun 1995 Tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam oleh koperasi, Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor 91/Kep/M. KUKM/IX/2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah, dan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah 35.2/Per/M.KUKM/X/2007 tentang Pedoman Standar Operasional Manajemen Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah.

²⁷ Neni Sri Imaniyati, *Aspek-Aspek Hukum BMT*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2010), h.

²⁸ *Ibid*, h. 99-100

2. BMT berstatus hukum yayasan. Hal tersebut mengacu pada UU No. 28 Tahun 2004 tentang Yayasan. Penggunaan status hukum yayasan bagi BMT tidak sesuai dengan *Buku Panduan BMT* yang dikeluarkan PINBUK.
3. BMT yang belum memiliki status hukum. Pada umumnya BMT yang belum memiliki status hukum menggunakan bentuk Kelompok Swadaya Masyarakat atau Lembaga Swadaya Masyarakat.
4. BMT yang badan hukumnya belum diketahui. Hal tersebut disebabkan karena belum didaftarkan kepada notaris dan masih merupakan bagian dari Dewan Kemakmuran Masjid.

d. Tujuan dan Fungsi *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT)

Tujuan umum BMT adalah melakukan pembinaan dan pendanaan yang berdasarkan prinsip syariah. Lengkapnya adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi, memobilisasi, mengorganisasi, mendorong, dan mengembangkan potensi ekonomi anggota, kelompok anggota muamalat dan daerah kerjanya.
- b. Meningkatkan kualitas SDM anggota menjadi lebih profesional dan islami sehingga semakin utuh dan tangguh dalam menghadapi persaingan global.
- c. Menggalang dan memobilisasi potensi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan anggota.
- d. Menjadi perantara keuangan antara aghniya sebagai shahibul maal dengan dhuafa sebagai mudharib, terutama untuk dana social seperti zakat, infaq, shadaqah, wakaf, hibah,dll.
- e. Menjadi perantara keuangan, antara pemilik dana, baik sebagai pemodal maupun penyimpan dengan pengguna dana untuk pengembangan usaha produktif.

Dengan tujuan yang di uraikan diatas, keberadaan BMT mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut :

- a. Menjauhkan masyarakat dari praktek ekonomi non-syariah.
- b. Melakukan pembinaan dan pendanaan usaha kecil.
- c. Melepaskan ketergantungan pada rentenir.

- d. Menjaga keadilan ekonomi masyarakat dengan distribusi yang merata.

Pendirian BMT pada dasarnya adalah untuk memberikan jaminan serta kepastian kepada masyarakat kecil agar mampu memenuhi kebutuhan ekonominya serta memberikan pembekalan baik pembekalan skill dan pembekalan modal untuk mampu berusaha membuka dan mengembangkan bisnis kecilnya.

Adapun fungsi BMT di masyarakat, adalah:²⁹

- a. Meningkatkan kualitas SDM anggota, pengurus, dan pengelola menjadi lebih profesional, *salaam* (selamat, damai dan sejahtera), dan amanah sehingga semakin utuh dan tangguh dalam berjuang dan berusaha (beribadah) menghadapi tantangan global.
- b. Mengorganisasi dan memobilisasi dana sehingga dana yang dimiliki oleh masyarakat dapat termanfaatkan secara optimal di dalam dan diluar organisasi untuk kepentingan rakyat banyak.
- c. Mengembangkan kesempatan kerja.
- d. Mengukuhkan dan meningkatkan kualitas usaha dan pasar produk-produk anggota. Memperkuat dan meningkatkan kualitas lembaga-lembaga ekonomi dan sosial masyarakat banyak.

e. Peran *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT)

Selain fungsi BMT yang dipaparkan diatas, perannya juga dapat dirasakan oleh masyarakat,³⁰ antara lain sebagai berikut:

- a. Menjauhkan masyarakat dari praktik ekonomi yang bersifat non Islam. Aktif melakukan sosialisasi ditengah masyarakat tentang arti penting sistem Ekonomi Islam. Hal ini bisa dilakukan dengan pelatihan-pelatihan mengenai cara-cara bertransaksi yang Islami, misalnya supaya ada bukti dalam transaksi, dilarang curang dalam menimbang barang, jujur terhadap konsumen dan sebagainya.
- b. Melakukan pembinaan dan pendanaan usaha kecil. BMT harus bersikap aktif dalam menjalankan fungsi sebagai lembaga keuangan mikro,

²⁹ Nurul Huda, Mohamad Heykal, Lembaga Keuangan Islam: *Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 364

³⁰ *Ibid*, h. 365

misalnya dengan jalan pendampingan, pembinaan, penyuluhan dan pengawasan terhadap usaha-usaha nasabah.

- c. Melepaskan ketergantungan pada rentenir, masyarakat yang masih tergantung rentenir disebabkan rentenir mampu memenuhi keinginan masyarakat dalam memenuhi dana dengan segera. Maka BMT harus mampu melayani masyarakat lebih baik, misalnya selalu tersedia dana setiap saat, birokrasi yang sederhana, dan lain sebagainya.
- d. Menjaga keadilan ekonomi masyarakat dengan distribusi yang merata. Fungsi BMT langsung berhadapan dengan masyarakat yang kompleks dituntut harus pandai bersikap, oleh karena itu langkah-langkah untuk melakukan evaluasi dalam rangka pemetaan skala prioritas yang harus diperhatikan, misalnya dalam masalah pembiayaan, BMT harus memerhatikan kelayakan nasabah dalam hal golongan nasabah dan juga jenis pembiayaan yang dilakukan.

f. Prinsip-prinsip *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT)

Baitul Maal wat Tamwil memiliki beberapa prinsip utama, yaitu :

- a. Keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dengan mengimplementasikan nya pada prinsip-prinsip syariah dan muamalah Islam kedalam kehidupan nyata.
- b. Keterpaduan (kaffah), yakni nilai-nilai spiritual berfungsi mengarahkan dan menggerakkan etika dan moral yang dinamis, proaktif, adil dan berakhlak mulia.
- c. Kekeluargaan (koperatif).
- d. Kebersamaan.
- e. Kemandirian.
- f. Profesionalisme.
- g. Istiqomah atau konsisten.³¹

g. Produk-produk dan Kegiatan *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT)

³¹ Andri Soemitra, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Kencana Persada Media Group, cet II, 2010), h.449-450

Sesuai dengan namanya, produk yang dipasarkan BMT terbagi dalam tiga kategori, yaitu produk pembiayaan, produk penghimpunan dana, dan produk jasa.³²

Produk BMT secara umum adalah:

1) Produk Pengumpulan Dana

Adapun akad yang mendasari berlakunya simpanan di BMT adalah akad Wadiah dan Mudharabah.

- a) Simpanan Wadiah, adalah titipan dana yang tiap waktu dapat ditarik pemilik atau anggota dengan cara mengeluarkan semacam surat berharga pemindah bukuan/transfer dan perintah membayar lainnya. Simpanan wadiah dikenakan biaya administrasi namun oleh karena dana dititipkan diperkenankan untuk diputar maka oleh BMT kepada penyimpan dana dapat diberikan semacam bagi hasil sesuai dengan jumlah dana yang ikut berperan di dalam pembentukan laba bagi BMT. Simpanan yang berakad wadi'ah ada dua:³³

- (1) Wadi'ah Amanah.
- (2) Wadi'ah Yadhomanah.

- b) Simpanan Mudharabah, adalah simpanan pemilik dana yang penyetorannya dan penarikannya dapat dilakukan sesuai dengan perjanjian yang telah di sepakati sebelumnya. Pada simpanan mudharabah tidak diberikan bunga sebagai pembentukan laba bagi BMT tetapi diberikan semacam bagi hasil. Variasi jenis simpan yang berakad mudharabah dapat dikembangkan kedalam berbagai variasi simpanan, seperti:

- (1) Simpanan Idul Fitri
- (2) Simpanan Idul Qurban
- (3) Simpanan Haji
- (4) Simpanan Pendidikan

³² A. Djazuli dan Yadi Janwari, *Lembaga – Lembaga Prekonomian Umat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h.191

³³ Muhammad, *Pengantar Akuntansi Syari'ah Edisi 2*, (Jakarta: PT. Salemba Emban Patria, 2005), h.178

(5) Simpanan Kesehatan, dll.

Selain kedua jenis simpanan tersebut, BMT juga mengelola dana ibadah seperti Zakat, Infaq dan Shodaqoh (ZIS), yang dalam hal ini BMT dapat berfungsi sebagai amil.

2) Produk Penyaluran Dana

BMT bukan sekedar lembaga keuangan non bank yang bersifat sosial. Namun, BMT juga sebagai lembaga bisnis dalam rangka memperbaiki perekonomian umat. Sesuai dengan itu, maka dana yang dikumpulkan dari anggota harus disalurkan dalam bentuk pinjaman kepada anggotanya. Pinjaman dana kepada anggota disebut juga pembiayaan. Pembiayaan adalah suatu fasilitas yang diberikan BMT kepada anggotanya untuk menggunakan dana yang telah dikumpulkan oleh BMT dari anggotanya. Orientasi pembiayaan yang di berikan BMT adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan pendapatan anggota dan BMT. Sasaran pembiayaan ini adalah semua sektor ekonomi seperti pertanian, industri rumah tangga, perdagangan dan jasa. Ada berbagai jenis pembiayaan yang dikembangkan oleh BMT, yang kesemuanya itu mengacu pada dua jenis akad, yaitu:

- a) Akad syirkah
- b) Akad jual beli

Dari kedua akad ini dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang dikehendaki oleh BMT dan anggota. Diantara pembiayaan yang sudah umum dikembangkan oleh BMT maupun lembaga keuangan islami lainnya adalah:

- a) Pembiayaan Bai' bitsaman ajil (BBA). Pembiayaan berakad jual beli adalah suatu perjanjian pembiayaan yang disepakati antara BMT dengan anggotanya, dimana BMT menyediakan dananya untuk sebuah investasi atau pembelian barang modal dan usaha anggotanya yang kemudian proses pembayarannya dilakukan secara mencicil atau angsuran. Jumlah kewajiban yang harus dibayarkan oleh pinjaman adalah jumlah atas harga barang modal dan mark-up yang disepakati.
- b) Pembiayaan Murabahah (MBA), pembiayaan berakad jual beli. Pembiayaan murabahah pada dasarnya merupakan kesepakatan antara

BMT sebagai pemberi modal dan anggota sebagai peminjam. Prinsip yang digunakan adalah sama seperti pembiayaan bai' bithaman ajil, hanya saja proses pengembaliannya dibayarkan pada saat jatuh tempo pengembaliaannya.

- c) Pembiayaan Mudharabah (MDA). Pembiayaan mudharabah adalah suatu perjanjian pembiayaan antara BMT dan anggota dimana BMT menyediakan dana untuk penyediaan modal kerja sedangkan peminjam berupaya mengelola dana tersebut untuk pengembangan usahanya. Jenis usaha yang dimungkinkan untuk diberikan pembiayaan adalah usaha-usaha kecil seperti pertanian, industri rumah tangga, dan perdagangan.
- d) Pembiayaan Musyarakah (MSA). Pembiayaan dengan akad syirkah adalah penyertaan BMT sebagai pemilik modal dalam suatu usaha yang mana antara resiko dan keuntungan ditanggung bersama secara berimbang dengan porsi penyertaan.
- e) Pembiayaan al-Qordhul Hasan. Pembiayaan dengan akad ibadah. Pembiayaan Qordhul Hasan adalah perjanjian pembiayaan antara BMT dengan anggotanya. Hanya anggota yang dianggap layak yang dapat diberi pinjaman ini. Kegiatan yang dimungkinkan untuk diberikan pembiayaan ini adalah anggota yang terdesak dalam melakukan kewajiban-kewajiban non usaha atau pengusaha yang menginginkan usahanya bangkit kembali yang oleh karena ketidak mampunya untuk melunasi kewajiban usahanya.³⁴

2. Modal Kerja

a. Defenisi Modal Kerja

³⁴ Muhammad, *Lembaga-Lembaga Keuangan Umat Kontemporer eds. 1 Cet. 1*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), h. 117-118

Modal kerja merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitasnya.³⁵

Modal kerja adalah investasi dalam harta jangka pendek-kas, surat berharga jangka pendek, piutang dan persediaan.³⁶

Ada beberapa pengertian modal kerja menurut para ahli:

- a. Modal kerja ialah analisis saling hubungan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Modal kerja juga disebut manajemen keuangan jangka pendek.
- b. Modal kerja adalah jumlah harta lancar yang merupakan bagian dari investasi yang bersikulasi dari satu bentuk ke bentuk yang lain dalam satu kegiatan bisnis.
- c. Secara tradisional modal kerja dapat didefinisikan sebagai investasi perusahaan dalam harta lancar.³⁷
- d. Modal kerja adalah investasi perusahaan dalam harta jangka pendek yaitu kas, surat berharga jangka pendek, piutang dan persediaan.³⁸

Modal kerja sangat penting bagi perusahaan karena:³⁹

- 1) Sebagian besar pekerjaan manajer keuangan dicurahkan pada kegiatan operasi perusahaan sehari-hari yang memerlukan modal kerja.
- 2) Pada umumnya nilai harta lancar suatu perusahaan kira-kira lebih dari 50% dari jumlah harta, hal ini perlu pengelolaan yang serius.
- 3) Khususnya bagi perusahaan kecil, manajemen modal kerja sangat penting karena mereka sulit memperoleh sumber pembiayaan dari pasar modal.

³⁵ Arfan Ikhsan, *et. al.*, *Analisa Laporan Keuangan*, (Medan: Penerbit Madenatera, 2016), h. 98

³⁶ J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham, *Manajemen Keuangan (Managerial Finance)*, terj. Gunawan Hutaaruk. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1984), h. 245

³⁷ Hermansyah Sembiring dan Muhammad Rizal, *Buku Pintar Manajemen Keuangan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 121-122

³⁸ Arfan Ikhsan, *et. al.*, *Loc.cit.*

³⁹ Hermansyah Sembiring dan Muhammad Rizal, *Buku Pintar Manajemen Keuangan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h.122

- 4) Perkembangan pertumbuhan penjualan berkaitan erat dengan kebutuhan modal kerja.

Modal kerja dapat diklasifikasikan menjadi empat pengertian, yaitu:⁴⁰

- 1) Modal kerja kotor (*gross working capital*) adalah jumlah harta lancar perusahaan.⁴¹ Modal kerja ini merupakan kekuatan “semu” karena sebagian diperoleh dari utang jangka pendek, maka ia dapat dikatakan sebagai modal kerja tradisional atau modal kerja kuantitatif.
- 2) Modal kerja bersih (*net working capital*) adalah harta lancar dikurangi utang lancar. Modal kerja ini merupakan kekuatan intern untuk menggerakkan kegiatan bisnis, yaitu untuk membiayai kegiatan operasi rutin dan untuk membayar semua utang yang jatuh tempo. Ia dapat dikatakan sebagai modal kerja kualitatif.
- 3) Modal kerja fungsional yaitu fungsinya harta lancar dalam menghasilkan pendapatan saat ini (*current income*) yang terdiri dari kas persediaan, piutang sebesar harga pokok penjualan dan penyusutan.
- 4) Modal kerja potensial yang terdiri dari efek (surat berharga yaitu saham dan obligasi yang mudah dipasarkan) dan besarnya keuntungan yang termasuk dalam jumlah piutang.

$$\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar} = \text{Modal Kerja}^{42}$$

b. Pentingnya Modal Kerja

Modal kerja sangat dibutuhkan dalam aktivitas perusahaan. Karena pengeluaran ataupun pemasukan perusahaan semuanya akan berhubungan erat dengan modal kerja tersebut.⁴³ Perusahaan yang tidak memiliki kecukupan modal kerja akan sulit untuk menjalankan kegiatannya atau akan macet operasinya. Tanpa modal kerja yang cukup, suatu perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Jika hal itu

⁴⁰ *Ibid*, h. 122-123

⁴¹ A Ghazali Mawastu; Frendy Pelleng; Dolina Tampi, “Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja pada PT. Bank Tabungan Negara, (persero) TBK. CAB. Manado”, h. 2

⁴² Arfan Ikhsan, *et. al.*, *Analisa Laporan Keuangan*, (Medan: Penerbit Madenatera, 2016), h. 98

⁴³ *Ibid*, h. 99

terjadi, maka perusahaan akan kehilangan pelanggannya dan menderita kerugian. Oleh karena itu sebagian besar pekerjaan manajer keuangan dicurahkan pada kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Besarnya modal kerja tergantung pada jenis bisnis, tetapi pada umumnya nilai modal kerja suatu perusahaan kira-kira lebih dari 50% dari jumlah harta, maka perlu pengelolaan yang serius.⁴⁴

Manfaat lain dari tersedianya modal kerja yang cukup adalah sebagai berikut:⁴⁵

- a. Melindungi perusahaan dari akibat buruk berupa turunnya nilai aktiva lancar, seperti adanya kerugian karena debitur tidak membayar, turunnya nilai persediaan karena harganya merosot.
- b. Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.
- c. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dengan tunai sehingga dapat mendapatkan keuntungan berupa potongan harga.
- d. Menjamin perusahaan memiliki *credit standing* dan dapat mengatasi peristiwa yang tidak dapat diduga seperti kebakaran, pencurian, dan sebagainya.
- e. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumennya.
- f. Memungkinkan perusahaan dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada pelanggan.
- g. Memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa, dan suplai yang dibutuhkan.
- h. Memungkinkan perusahaan mampu bertahan dalam periode resesi atau depresi.

Di luar kondisi diatas, yakni modal kerja yang berlebih-lebihan atau terjadi kekurangan modal kerja, keduanya merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi perusahaan.

⁴⁴ Hermansyah Sembiring dan Muhammad Rizal, *Buku Pintar Manajemen Keuangan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h.127

⁴⁵ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 67-68

Penyebab timbulnya kelebihan modal kerja adalah sebagai berikut:⁴⁶

- a. Pengeluaran saham dan obligasi yang melebihi dari jumlah yang diperlukan .
- b. Penjualan aktiva tetap tanpa diikuti penempatan kembali.
- c. Pendapatan atau keuntungan yang diperoleh tidak digunakan untuk membayar deviden, membeli aktiva tetap, atau maksud-maksud lainnya.
- d. Konversi *operating asset* menjadi modal kerja melalui proses penyusutan, tetapi tidak diikuti dengan penempatan kembali.
- e. Akumulasi dana sementara menunggu investasi, ekspansi, dan lain-lain.

Penyebab timbulnya kekurangan modal kerja adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kerugian perusahaan.
- b. Adanya kerugian insidental seperti turunnya harga pasar dan persediaan barang, karena pencurian, kebakaran, dan lain-lain yang tidak ditutup dengan asuransi.
- c. Kegagalan mendapatkan tambahan modal kerja pada waktu mengadakan perluasan usaha atau ekspansi seperti perluasan daerah penjualan, penjualan produk baru, penerapan metode produksi baru strategi penjualan baru, dan sebagainya.
- d. Menggunakan modal kerja untuk aktiva tidak lancar seperti membeli aktiva tetap baru, membeli saham dari perusahaan lain (investasi jangka panjang).
- e. Kebijakan membayar deviden yang tidak tepat.
- f. Kenaikan tingkat harga.
- g. Perlunasan hutang yang sudah jatuh tempo.⁴⁷

Secara umum arti penting modal kerja bagi perusahaan, terutama bagi kesehatan keuangan perusahaan, yaitu sebagai berikut:⁴⁸

⁴⁶ *Ibid*, h. 68

⁴⁷ *Ibid*, h. 68-69

⁴⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 252-253

- a. Kegiatan seorang manajer keuangan lebih banyak dihabiskan di dalam kegiatan operasional perusahaan dari waktu ke waktu. Ini merupakan manajemen modal kerja.
- b. Investasi dalam aktiva lancar dapat dan sering kali mengalami perubahan serta cenderung labil. Sedangkan aktiva lancar adalah modal kerja perusahaan, artinya perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap modal kerja. Oleh karena itu, perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari manajer keuangan.

Dalam praktiknya sering kali bahwa separuh dari total aktiva merupakan bagian dari aktiva lancar, yang merupakan modal kerja perusahaan. Dengan kata lain, jumlah aktiva lancar sama atau lebih dari 50% dari total aktiva.

- c. Bagi perusahaan yang relatif kecil, fungsi modal kerja amat penting. Perusahaan kecil, relatif terbatas untuk memasuki pasar dengan modal besar dan jangka panjang. Pendanaan perusahaan lebih mengadalkan pada utang jangka pendek, seperti utang dagang, utang bank satu tahun yang tentunya dapat mempengaruhi modal kerja.
- d. Terdapat hubungan yang sangat erat antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan modal kerja. Kenaikan penjualan berkaitan dengan tambahan, piutang, persediaan dan juga saldo kas. Demikian pula sebaliknya apabila terjadi penurunan penjualan, akan berpengaruh terhadap komponen dalam aktiva lancar.

Modal kerja yang cukup merupakan hal yang sangat penting bagi suatu perusahaan. Munawir mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya modal kerja antara lain:⁴⁹

- a. Sifat atau tipe dari perusahaan.
- b. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau memperoleh barang akan dijual serta harga persatuan barang tersebut.
- c. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan.

⁴⁹ Arfan Ikhsan, *et. al.*, *Analisa Laporan Keuangan*, (Medan: Penerbit Madenatera, 2016), h. 99

- d. Syarat penjualan.
- e. Tingkat perputaran persediaan.

Di dalam neraca, aktiva lancar disajikan berdasarkan urutan tingkat likuidasinya, dimana yang masuk dalam kelompok aktiva lancar adalah:⁵⁰

- a. Kas atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasional perusahaan.
- b. Investasi jangka pendek adalah investasi yang sifatnya sementara dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas sementara yang belum dibutuhkan dalam kategori operasional perusahaan.
- c. Piutang wesel, tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam surat wesel atau perjanjian yang diatur dalam undang-undang, maka wesel ini lebih mempunyai kekuatan hukum dan lebih terjamin perlunasannya.
- d. Piutang dagang tagihan kepada pihak lain sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit.
- e. Persediaan, yaitu semua barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih digunakan atau belum laku terjual.
- f. Piutang penghasilan adalah penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah memberikan jasa atau prestasinya, tetapi belum diterima pembayarannya.
- g. Persekot atau biaya yang dibayar dmuka adalah pengeluaran untuk mendapatkan jasa atau prestasi dari pihak lain, tetapi pengeluaran tersebut belum menjadi biaya.

Unsur kedua dari modal kerja adalah utang lancar. Utang lancar atau utang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang perlunasannya atau

⁵⁰ *Ibid*, h. 99-100

pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Utang lancar meliputi antara lain:⁵¹

- a. Utang dagang, yang timbul akibat adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
- b. Utang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas Negara.
- c. Biaya yang masih harus dibayar adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.
- d. Utang jangka panjang yang segera jatuh tempo adalah sebagian utang jangka panjang yang sudah menjadi utang jangka pendek karena harus segera dibayar.
- e. Penghasilan yang diterima dimuka adalah penerimaan uang dari jasa atau barang yang belum direalisasi.

c. Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Salah satu laporan yang dapat digunakan oleh perusahaan selain neraca, laporan laba-rugi, dan laporan laba ditahan adalah laporan sumber dan penggunaan modal kerja. Seperti halnya laporan laba rugi, laporan sumber dan penggunaan modal kerja mencakup periode yang berakhir sama dengan neraca. Hal itu dimaksudkan untuk:⁵²

- a. Menunjukkan bagaimana modal kerja menjadi bertambah (sumber) dan bagaimana modal kerja tersebut berkurang (penggunaan) selama satu periode.
- b. Menunjukkan perubahan bersih modal kerja dari awal sampai akhir suatu periode.
- c. Menyediakan informasi bagi manajemen tentang efektivitas pengelolaan modal kerja selama suatu periode (manajemen).

⁵¹ *Ibid*, h. 100

⁵² *Ibid*.

- d. Menyediakan informasi bagi investor tentang resiko yang terkait dengan peminjaman dana untuk perusahaan atau setoran.

d. Kosep-konsep Modal Kerja

Ada beberapa konsep modal kerja yang sering digunakan dalam manajemen keuangan yaitu:

- a. Konsep kuantitatif. Konsep kuantitatif yaitu jumlah keseluruhan aktiva lancar yang disebut juga modal kerja bruto (*gross working capital*). Umumnya elemen dari *gross working capital* meliputi kas, seuritas, piutang dan persediaan.⁵³ Konsep ini menitik beratkan kepada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dana yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar. Konsep ini tidak mementingkan kualitas dari modal kerja apakah modal kerja dibiayai oleh para pemilik, hutang jangka pendek, sehingga dengan modal kerja yang besar tidak dapat mencerminkan tingkat keamanan para kreditur jangka pendek yang besar juga. Bahkan menurut konsep ini dengan adanya modal kerja yang besar tidak menjamin kelangsungan operasi yang akan datang serta tidak mencerminkan likuiditas perusahaan yang bersangkutan.⁵⁴
- b. Konsep kualitatif. Konsep ini menitik beratkan pada kualitas modal kerja, pengertian modal kerja dalam konsep ini adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang lancar. Defenisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar dari hutang lancar dan menunjukkan pula tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek, serta menjamin kelangsungan operasi dimasa mendatang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman jangka pendek dengan jaminan lainnya.

⁵³ Fetria Eka Yudiana, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 94

⁵⁴ Arfan Ikhsan, *et. al.*, *Op.cit*, h. 100

- c. Konsep fungsional. Konsep ini menitik beratkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan, pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba periode ini (*current income*), ada sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba di masa yang akan datang (*future income*). Misalnya bangunan, mesin-mesin, pabrik, alat-alat kantor, dan aktiva tetap lainnya.⁵⁵

e. Sumber Modal Kerja

Modal kerja dapat berasal dari berbagai sumber, yakni sebagai berikut:

a. Pendapatan bersih

Modal bersih diperoleh dari hasil penjualan barang dan hasil-hasil lainnya yang meningkatkan uang kas dan piutang. Akan tetapi, sebagian dari modal kerja ini harus digunakan untuk menutup harga pokok penjualan dan biaya usaha yang telah dikeluarkan untuk memperoleh *revenue*, yakni berupa biaya penjualan dan biaya administrasi. Jadi, sebenarnya yang merupakan sumber modal kerja adalah pendapatan bersih dan jumlah modal kerja yang diperoleh dari operasi jangka pendek, dan ini bisa ditentukan dengan cara menganalisis laporan perhitungan laba-rugi perusahaan.⁵⁶

Dalam laporan perhitungan laba-rugi terdapat dua jenis biaya usaha yakni:

- 1) Pos-pos biaya yang memerlukan pengeluaran kas atau menimbulkan utang yang akan memerlukan penggunaan modal kerja. Contohnya: pembelian barang dagangan atau bahan baku, pembayaran gaji, upah dan premi asuransi.
- 2) Pos-pos biaya yang tidak memerlukan pengeluaran kas atau menimbulkan utang yang akhirnya juga tidak memerlukan

⁵⁵ *Ibid*, h. 101

⁵⁶ Laboratorium Pengembangan Akuntansi, Universitas Gunadarma, Modal Kerja, <http://elearning.gunadarma.ac.id/>, diunduh tanggal 28 Januari 2018 pukul 20:20

penggunaan modal kerja. Contohnya: beban penyusutan, deplasi dan amortisasi.

b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga

Surat-surat berharga sebagai salah satu pos aktiva lancar dapat dijual dan dari penjualan ini akan timbul keuntungan. Penjualan surat-surat berharga menunjukkan pergeseran bentuk pos aktiva lancar dari pos “surat-surat berharga” menjadi pos “kas”. Keuntungan yang diperoleh merupakan sumber penambahan modal kerja. Sebaliknya, jika terjadi kerugian maka modal kerja akan berkurang.

c. Penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang, dan aktiva tidak lancar lainnya.

Sumber lain untuk menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang, dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan aktiva tidak lancar itu menjadi kas yang akan menambah modal kerja sebanyak hasil bersih penjualan aktiva tidak lancar tersebut.

d. Penjualan obligasi dan saham serta kontribusi dana dari pemilik.

Utang hipotik, obligasi, dan saham dapat dikeluarkan oleh perusahaan apabila diperlukan sejumlah modal kerja.

e. Dana pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya.

Pinjaman jangka pendek bagi beberapa perusahaan merupakan sumber penting dari aktiva lancarnya, terutama tambahan modal kerja yang diperlukan untuk membiayai kebutuhan modal kerja musiman, siklus, keadaan darurat, atau kebutuhan jangka pendek lainnya.

f. Kredit dari supplier atau *trade creditor*.

Salah satu sumber modal kerja yang paling terpenting adalah kredit yang diberikan oleh supplier. Material, barang-barang, *supplies*, dan jasa-jasa biasa dibeli secara kredit atau dengan wesel bayar. Apabila perusahaan kemudian dapat mengusahakan menjual

barang dan menarik pembayaran piutang sebelum waktu utang harus dilunasi, perusahaan hanya memerlukan sejumlah kecil modal bersih.⁵⁷

g. Dana hibah.

h. Sumber lainnya⁵⁸

f. Penggunaan Modal Kerja

Setelah memperoleh modal kerja yang diinginkan, tugas manajer keuangan adalah menggunakan modal kerja tersebut. Hubungan antara sumber dan penggunaan modal kerja sangat erat. Artinya pengguna modal kerja dipilih dari sumber modal kerja tertentu atau sebaliknya. Penggunaan modal kerja akan dapat mempengaruhi jumlah modal kerja itu sendiri. Seorang manajer dituntut untuk menggunakan modal kerja secara tepat, sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai perusahaan.⁵⁹

Penggunaan modal kerja yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar adalah sebagai berikut:⁶⁰

- a. Pengeluaran biaya jangka pendek dan pembayaran utang-utang jangka pendek (termasuk utang deviden).
- b. Adanya pemakaian prive yang berasal dari keuntungan (pada perusahaan perseorangan dan persekutuan).
- c. Kerugian usaha atau kerugian insidental yang memerlukan pengeluaran kas.
- d. Pembentukan dana untuk tujuan tertentu seperti dana pensiun pegawai, pembayaran bunga obligasi yang telah jatuh tempo, penempatan kembali aktiva tidak lancar.
- e. Pembelian tambahan aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, dan investasi jangka panjang.
- f. Pembayaran hutang jangka panjang dan pembelian kembali saham perusahaan.

⁵⁷ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 72-74

⁵⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 257

⁵⁹ *Ibid*, h. 258-259

⁶⁰ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 74-75

Transaksi-transaksi yang mengakibatkan perubahan bentuk aktiva lancar tetapi tidak mengubah jumlah aktiva lancar adalah:⁶¹

- a. Pembelian tunai surat-surat berharga
- b. Pembelian tunai barang-barang dagangan
- c. Perubahan suatu bentuk piutang ke bentuk piutang lainnya, misalnya dari piutang dagang menjadi piutang wesel.

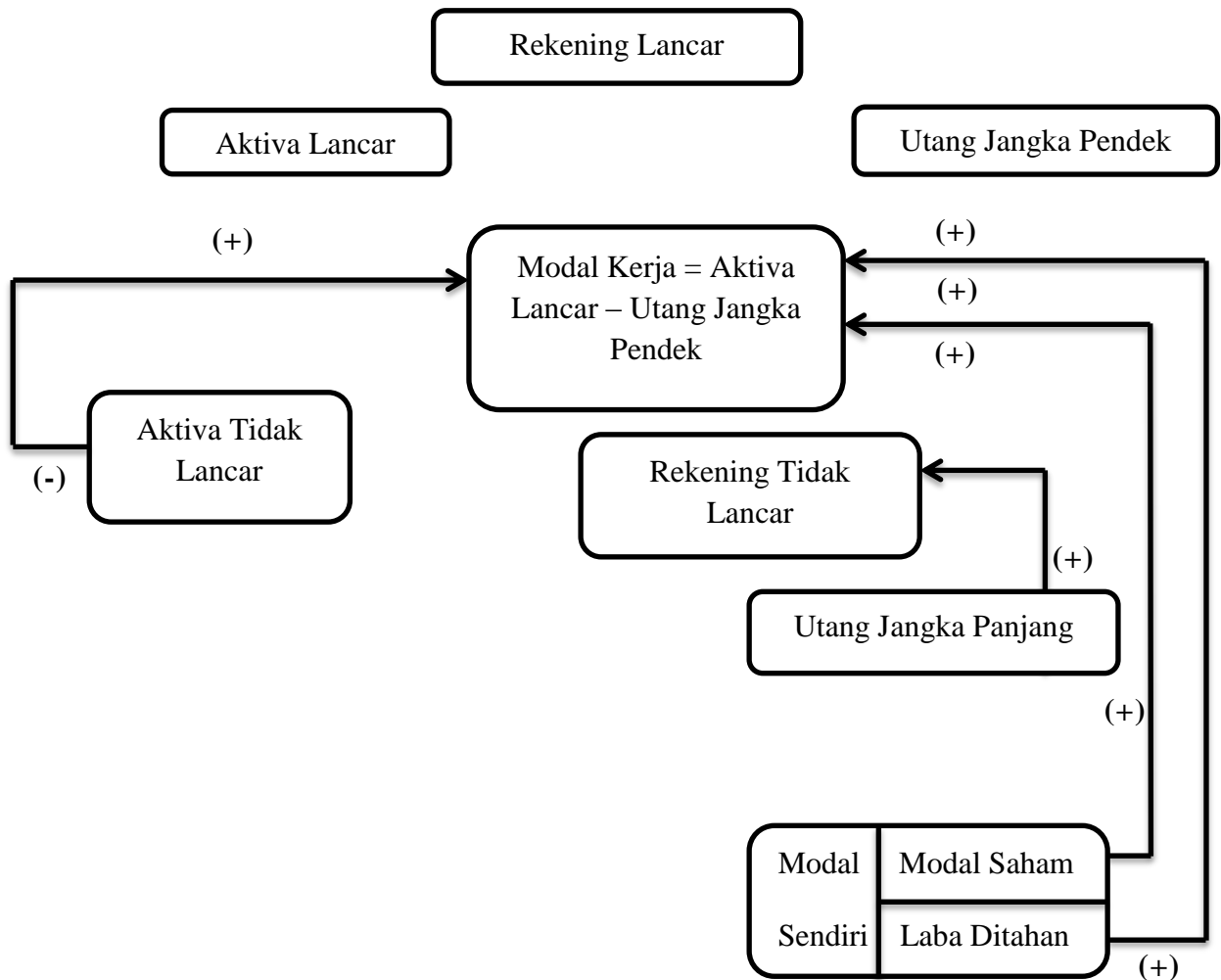
Apabila didasarkan pada data neraca, perubahan modal kerja (dalam pengertian modal kerja neto) pada prinsipnya karena pengaruh dari perubahan unsur-unsur rekening tidak lancar (*noncurrent accounts*).

Perubahan unsur-unsur rekening tidak lancar yang mempunyai pengaruh memperbesar modal kerja (neto) adalah:

1. Berkurangnya aktiva tidak lancar
2. Bertambahnya utang jangka panjang
3. Bertambahnya modal saham
4. Adanya keuntungan dari operasi perusahaan

⁶¹ *Ibid*, h.75

Apabila digambarkan akan tampak sebagai berikut:⁶²



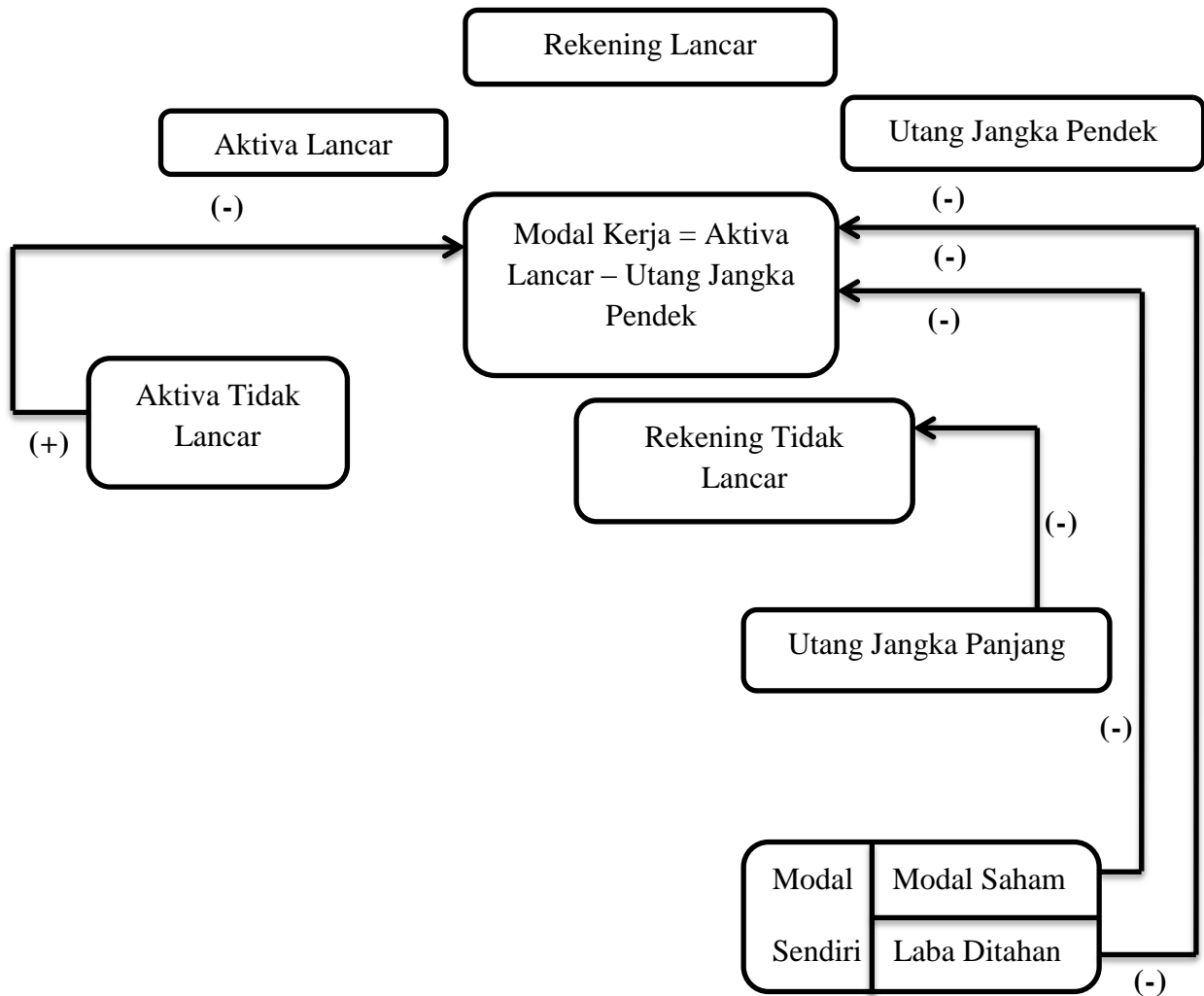
Gambar 2.1 Perubahan unsur-unsur rekening tidak lancar yang mempunyai pengaruh memperbesar modal kerja (neto)

Adapun perubahan unsur-unsur rekening tidak lancar yang mempunyai pengaruh memperkecil modal kerja (neto) adalah:

1. Bertambahnya aktiva tidak lancar
2. Berkurangnya utang jangka panjang
3. Berkurangnya modal saham
4. Pembayaran dividen tunai
5. Adanya kerugian dalam operasi perusahaan

⁶² *Ibid.*

Apabila digambarkan akan tampak sebagai berikut:⁶³



Gambar 2.2 Perubahan unsur-unsur rekening tidak lancar yang mempunyai pengaruh memperkecil modal kerja (neto)

g. Jenis Modal Kerja

Modal kerja digolongkan kedalam dua jenis yaitu:⁶⁴

- a. Modal kerja permanen, yaitu modal kerja minimum yang harus ada dalam perusahaan untuk menjalankan kegiatan usaha. Modal kerja permanen dikelompokkan menjadi dua yaitu:

⁶³ *Ibid*, h. 76

⁶⁴ Fetria Eka Yudiana, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 97-98

- 1) Modal kerja primer, yaitu modal kerja minimum yang harus ada untuk menjamin kontinuitas kegiatan usaha.
- 2) Modal kerja normal, yaitu modal kerja yang dibutuhkan untuk melakukan luas produksi secara normal.
- b. Modal kerja variabel, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja variabel dikelompokkan dalam tiga jenis yaitu:
 - 1) Modal kerja musiman, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi musim.
 - 2) Modal kerja siklis, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi konjungtur.
 - 3) Modal kerja darurat, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

h. Hubungan Modal Kerja dan Kemampuan Memperoleh Laba

Manajemen modal kerja yang efektif meliputi dua keputusan dasar yang menyangkut:⁶⁵

1. Tingkat investasi yang optimal dalam aktiva lancar.
2. Perpaduan yang sesuai antara pendanaan jangka pendek dan pendanaan jangka panjang yang digunakan untuk mendukung investasi dalam aktiva lancar.

Baik keputusan mengenai tingkat yang optimal dalam aktiva lancar maupun keputusan mengenai perpaduan yang sesuai antara pendanaan jangka pendek dan pendanaan jangka panjang, sangat mempengaruhi hasil yang diharapkan yaitu tingkat profitabilitas dan resiko yang dihadapi. Ilustrasinya sebagai berikut: mengurangi tingkat investasi aktiva lancar, asalkan masih mampu memenuhi penjualan akan mengarah pada peningkatan *return on assets* perusahaan. Untuk investasi dengan biaya eksplisit dari pendanaan jangka pendek

⁶⁵ *Ibid*, h. 98-99

lebih kecil dari pendanaan jangka panjang, maka semakin besar profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba perusahaan.⁶⁶

Kadang-kadang dalam situasi tertentu memang terjadi bahwa tingkat bunga jangka pendek melebihi tingkat bunga jangka panjang. Jika tingkat bunga jangka pendek melebihi tingkat bunga jangka panjang, penggunaan hutang jangka pendek mungkin menghasilkan laba yang lebih besar karena hutang tersebut akan dilunasi pada periode yang pendek bila sudah tidak diperlukan. Hal seperti ini dimaksudkan agar laba yang diperoleh tersebut digunakan untuk menjaga tingkat aktiva yang relatif rendah dan proporsi hutang lancar yang lebih tinggi dari total hutang. Strategi yang seperti ini akan menghasilkan tingkat modal kerja yang rendah atau bahkan negatif. Keadaan seperti ini sebagai akibat karena perusahaan tidak mempertahankan aktiva lancar yang cukup untuk:

1. Memenuhi kewajiban kas jika jatuh tempo.
2. Mendukung tingkat penjualan yang sesuai (misal karena kehabisan persediaan).⁶⁷

3. Laba Bersih

a. Pengertian Laba Bersih

Laporan laba rugi (*income statement*) adalah laporan yang menyajikan ukuran keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan hasil kinerja dari suatu perusahaan selama suatu periode akuntansi tertentu. Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi saat ini adalah laba akuntansi. Laba akuntansi didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Laba akuntansi terbagi atas tiga yaitu, laba kotor, laba operasi dan laba bersih.

Laba bersih mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba bersih mencerminkan pengambilan kepada pemegang ekuitas untuk periode

⁶⁶ *Ibid*, h. 99

⁶⁷ *Ibid*, h. 99-100

bersangkutan. Laba perusahaan yang tinggi belum tentu menunjukkan profitabilitas yang tinggi, akan tetapi profitabilitas yang tinggi sudah dapat dipastikan bahwa laba yang dihasilkan tinggi.⁶⁸

Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi. Soemarso menjelaskan bahwa laba bersih (*net income*) merupakan selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya-biaya kerugian.⁶⁹ Laba bersih membantu menarik modal investor baru yang berharap untuk menerima dividen dari operasi perusahaan yang berhasil di masa mendatang.⁷⁰

Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atau seluruh biaya untuk seluruh periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam laporan laba rugi.⁷¹

Laba bersih merupakan *net income to shareholders* (laba bersih bagi pemegang saham) yang akan dibagikan dalam bentuk deviden.

Laba bersih merupakan laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak.⁷²

Laba adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besarnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat tergantung atas ketepatan pengukuran dan biaya.⁷³

Laba yang dimaksud terdiri dari laba kotor, laba operasi, dan laba bersih. Untuk memperoleh laba di atas rata-rata, manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan (*revenue*) dan mengurangi semua beban (*expenses*) atas pendapatan.⁷⁴

⁶⁸ Universitas Sumatera Utara, <http://repository.usu.ac.id/>, diunduh tanggal 29 januari pukul 10.14

⁶⁹ Soemarso S.R, *Akuntansi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), h. 235

⁷⁰ Glencha Desgrio Christosa Binilang; Ventje Ilat; Lidia M. Mawikere, "Pengaruh Laba Bersih, Perubahan Piutang Usaha, Perubahan Utang Usaha dan Perubahan Persediaan Terhadap Arus Kas Operasi di Masa Depan pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015" *Jurnal EMBA*, Vol. 5 No. 2, Juni 2017, h. 1486

⁷¹ NS. Abdullah, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Bandung: IKIP, 1993), h. 289

⁷² John J. Wild, K.R. Subramanyam dan Robert F. Halsey, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, edisi 8 buku 2, Penerjemah: Bachtiar dan Harahap, 2005), h.25

⁷³ Dafid Irawan dan Nurdhiana, "Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2010", h. 10

Laba bersih adalah laba operasi dikurangi pajak, biaya bunga, biaya riset, dan pengembangan. Laba bersih disajikan dalam laporan laba rugi dengan menyandingkan antara pendapatan dengan biaya. Adapun unsur-unsur laba antara lain:

- 1) Pendapatan, adalah aliran masuk atau kenaikan aktiva suatu perusahaan atau penurunan kewajiban yang terjadi dalam suatu periode akuntansi, yang berasal dari aktivitas operasi dalam hal ini penjualan barang (kredit) yang merupakan unit usaha pokok perusahaan.
- 2) Beban, adalah aliran keluar atau penggunaan aktiva atau kenaikan kewajiban dalam suatu periode akuntansi yang terjadi dalam aktivitas operasi.
- 3) Biaya, adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan membawa keuntungan masa kini dan masa datang untuk organisasi. Biaya yang sudah kadaluarsa disebut beban, tiap periode beban dikurangkan dengan pendapatan pada keuangan laba rugi untuk menentukan laba periode.
- 4) Untung rugi. Untung adalah kenaikan ekuitas atau aktiva bersih yang berasal dari transaksi atau kejadian yang mempengaruhi perusahaan dalam suatu periode akuntansi.
- 5) Penghasilan, hasil akhir perhitungan dari pendapatan dan keuntungan yang dikurangi beban dan kerugian dalam periode tersebut.

b. Jenis-jenis Laba

Laba adalah salah satu hal yang paling penting dalam sebuah perusahaan, laba terdiri atas beberapa jenis, yaitu:

- a. Laba kotor adalah selisih dari hasil penjualan dengan harga pokok penjualan.
- b. Laba operasional merupakan hasil dari aktivitas-aktivitas yang termasuk rencana perusahaan kecuali ada perubahan-perubahan mendasar dalam perekonomiannya, dapat diharapkan akan dicapai setiap tahun.

⁷⁴ Dewi Utari, *et.al*, *Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), h. 63

Oleh karenanya, angka ini menyatakan kemampuan perusahaan untuk hidup dan mencapai laba yang pantas sebagai jasa pada pemilik modal.

- c. Laba sebelum pajak atau EBIT (*earning before tax*) merupakan laba operasi ditambah hasil dan biaya diluar operasi biasa. Bagi pihak-pihak tertentu terutama dalam hal pajak, angka ini adalah yang terpenting karena jumlah ini menyatakan laba yang pada akhirnya dicapai perusahaan.
- d. Laba bersih adalah laba setelah dikurangi berbagai pajak. Laba dipindahkan kedalam perkiraan laba ditahan. Dan perkiraan laba ditahan ini akan diambil sejumlah tertentu untuk dibagikan sebagai deviden kepada para pemegang saham.

c. Pengklasifikasian Laba

Laba ialah satu sasaran penting bagi perusahaan yang berorientasi pada profit (keuntungan) akan menghasilkan laba. Oleh karena itu, jumlah laba yang dihasilkan dapat dipakai sebagai salah satu alat ukur efektifitas perusahaan karena laba merupakan keuntungan yang diterima perusahaan, karena perusahaan telah melakukan pengorbanan untuk kepentingan pihak lain. Dibawah ini adalah pengklasifikasian laba, yaitu:

- e. Laba kotor atas penjualan merupakan selisih dari penjualan bersih dan harga pokok penjualan.
- f. Laba bersih operasi perusahaan yaitu laba kotor dikurangi dengan sejumlah biaya penjualan, biaya administrasi dan umum.
- g. Laba bersih sebelum pajak merupakan pendapatan perusahaan secara keseluruhan sebelum pajak perseroan.
- h. Laba bersih setelah pajak yaitu laba bersih setelah ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dan biaya non operasi dan dikurangi laba perseroan.

d. Pembagian Laba Bersih

Hal yang paling menonjol dari sekutu adalah pembagian laba (*participation in income*) pesekutuan karena sekutu bukan merupakan karyawan dan kontribusi modalnya bukan merupakan pinjaman kepada persekutuan

sehingga laba bersih atau rugi bersih dibagi di antara para sekutu menurut perjanjian yang telah ditetapkan. Apabila tidak ada perjanjian khusus, semua sekutu akan mendapatkan bagian yang sama. Sebaliknya, apabila terdapat perjanjian khusus mengenai laba, tetapi tidak menyebutkan pembagian kerugian maka pembagian kerugian sama persentasenya dengan pembagian laba.⁷⁵

- a. Pembagian laba atas dasar jasa yang disumbangkan (tunjangan gaji). Salah satu cara untuk menyatakan perbedaan kemampuan dan jumlah jam kerja yang disumbangkan para sekutu kepada persekutuannya ialah dengan mengalokasikan sebagian laba bersih kepada para sekutu sebagai tunjangan gaji yang dituangkan pada perjanjian persekutuan.
- b. Pembagian laba atas dasar jasa yang disumbangkan (tunjangan gaji) dan besarnya investasi (bunga modal) para sekutu akan merasa lebih adil apabila pembagian laba dengan memperhitungkan gaji berdasarkan jasa yang disumbangkan dan memperhitungkan bunga berdasarkan modal yang diinvestasikan, sisa laba dibagi sesuai dengan perjanjian.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang BMT dan modal kerja telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian Yanti tahun 2015⁷⁶, Untung Pamuji tahun 2017⁷⁷, Suswita Eka Saputri tahun 2015⁷⁸, jurnal Goso dan Indriani 2014⁷⁹, jurnal Noordiyati tahun 2013⁸⁰, jurnal Rahman Jauhari dan Ridwan tahun 2017⁸¹.

⁷⁵ Wibowo dan Abubakar Arif, *Akuntansi Keuangan Dasar 2*, (Grasindo, 2009), h. 34-35

⁷⁶ Yanti, "Analisis Modal Kerja dalam meningkatkan Likuiditas dan Profitabilitas pada (CV. Novindo Inti Perkasa Palembang)", 2015.

⁷⁷ Untung Pamuji, "Efisiensi Modal Kerja untuk Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan UD. Sahara Putra Banyumas)", 2017.

⁷⁸ Suswita Eka Saputri, "Efisiensi Modal Kerja untuk Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan pada PT. Sandy Kabrahu Pasir Pengairan", 2015

⁷⁹ Goso dan Indriani, "Analisis penggunaan modal dalam meningkatkan laba pada industri sejahtera mandiri di kecamatan malangke barat kabupaten luwu utara, Jurnal Manajemen, Vol.1, No.2, 2014

⁸⁰ Noordiyati, "Analisa pengelolaan modal kerja terhadap profitabilitas pada penjualan dan servis komputer di sinar komputer Banjarbaru", KINDAI Vol.9, No.2, 2013

⁸¹ Rahman Jauhari dan Ridwan, "Efisiensi dan efektivitas penggunaan modal kerja pada koperasi syari'ah di kota banda aceh pada tahun 2011-2015", 2017

Secara garis besar, hasil penelitian diatas dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/ Tahun	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1.	Goso dan Indriani/ 2014	Analisis penggunaan modal dalam meningkatkan laba pada industri Sejahtera Mandiri di Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara. <i>Jurnal Manajemen</i> , Vol.1, No.2	Menggunakan 3 perhitungan yaitu <i>Goss Profit Margin</i> , <i>Operating Profit Margin</i> dan <i>Net Profit Margin</i>	metode penelitian, menggunakan analisis deskriptif	Berdasarkan analisis data yang digunakan tersebut, menunjukkan bahwa modal kerja dalam meningkatkan laba setiap tahunnya mengalami peningkatan
2.	Noordiyati/2013	Analisa pengelolaan modal kerja terhadap profitabilitas pada penjualan dan servis computer di Sinar Komputer Banjarbaru. <i>KINDAI</i> Vol.9, No. 2	Menghitung perputaran kas dan perputaran persediaan	Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis deskriptif yaitu berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh dari pihak perusahaan	Pengelolaan modal kerja masih tidak terencana dan tidak teratur, sebagaimana pengelolaan modal kerja hanya meliputi dua hal saja yakni perputaran kas dan perputaran persediaan sementara perputaran piutang tidak ada
3.	Rahman Jauhari dan Ridwan/2017	Efisiensi dan efektivitas penggunaan modal kerja pada koperasi syariah di kota Banda Aceh tahun 2011-2015	Efisiensi penggunaan modal kerja(X1) dan efektivitas penggunaan modal kerja(X2) terhadap koperasi syariah (Y)	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan melakukan pilihan terhadap pengambilan keputusan rasional, isu-isu dan sebagainya.	Hasil penelitian adalah bahwasannya rata-rata efisiensi penggunaan modal kerja lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata efektivitas penggunaan modal kerja. Hal ini berarti penggunaan modal kerja pada koperasi syariah di kota Banda Aceh sudah efisien.

4.	Yanti/ 2015	Analisis modal kerja dalam meningkatkan likuiditas dan profitabilitas pada CV. Novindo Inti Perkasa Palembang	Variabel independen dalam penelitian ini adalah modal kerja (X), likuiditas (Y1) dan Profitabilitas (Y2)	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif	Perubahan modal kerja terhadap likuiditas, pada tahun 2011, modal kerja naik diikuti dengan kenaikan likuiditas perusahaan. Sedangkan tahun 2012, modal kerja naik tetapi likuiditas perusahaan menurun. Ini berarti bahwa kenaikan kewajiban melebihi kenaikan aktiva lancar. Perubahan Modal Kerja terhadap Profitabilitas perusahaan, Perubahan modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan tercermin dari Operating Income Ratio perusahaan yang berfluktuasi. Pada tahun 2010 naik jika dibandingkan dengan tahun 2011 – 2013. Ini berarti bahwa modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam membiayai biaya operasi perusahaan semakin besar.
5.	Rizka Khairuni sa Hasibuan / 2015	Analisis modal kerja dalam meningkatkan laba bersih pada PT. Bakrie Telecom. Tbk	Variabel X adalah modal kerja dan Y adalah laba bersih	Analisis data yang digunakan analisis metode kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal kerja belum optimal dalam meningkatkan laba bersih, terlihat bahwa modal kerja yang dimiliki perusahaan pada tahun 2009-2012 modal kerja cenderung

					mengalami penurunan yang signifikan.
6.	Untung Pamuji/ 2017	Efesiensi modal kerja untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan (studi kasus pada perusahaan UD. Sahara Putra Banyumas)	Variabel X adalah Modal Kerja dan variabel Y adalah profitabilitas yaitu dengan menggunakan perhitungan ROE	Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif dengan melakukan perhitungan menggunakan rumus ROE	Dalam perusahaan ini penerapan modal kerja dapat meningkatkan profitabilitas, hal ini dibuktikan dengan tingkat modal kerja rata-rata mengalami peningkatan

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu adalah penelitian yang saya lakukan lebih berfokus kepada laba bersihnya, dapat dilihat dari tabel penelitian terdahulu ada yang menggunakan rumus profitabilitas dan melihat efisiensi dan efektivitas dalam menggunakan modal kerja. Sementara penelitian saya melihat bagaimana modal kerja dalam meningkatkan laba bersih pada koperasi syariah BMT.

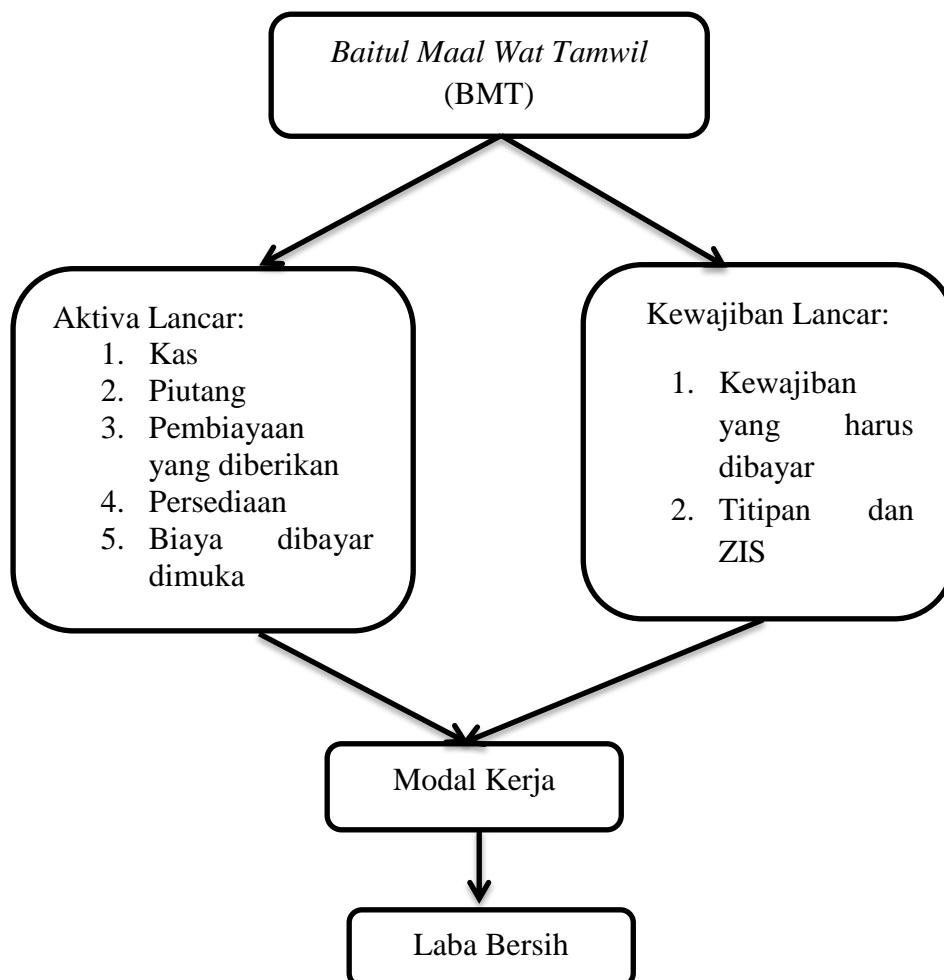
C. Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya akan membutuhkan modal kerja. Oleh karena itu, modal kerja adalah salah satu elemen penting dalam perusahaan sehingga memerlukan penanganan yang serius sehingga mencapai sasaran yang diharapkan. Modal kerja ini dapat dihitung dengan rumus aktiva lancar (*current asset*) dikurangi dengan kewajiban lancar (*current liabilities*). Sedangkan laba bersih merupakan kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan.

Penggunaan modal kerja dalam suatu perusahaan sangat berpengaruh terhadap laba yang didapat oleh perusahaan. Karena apabila modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut banyak, maka laba yang didapat oleh perusahaan

tersebut juga meningkat. Hal ini menunjukkan bahwasannya penggunaan dana modal kerja sangat mempengaruhi laba yang didapat oleh suatu perusahaan.

Uraian diatas dapat digambarkan sebagaimana ditunjukkan oleh gambar 2.3.



Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.⁸² Yaitu dengan melakukan perbandingan antara teori-teori dengan data objektif yang terjadi, sehingga memberikan gambaran yang lengkap tentang permasalahan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian yang mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan serta menafsirkan data sehingga dapat mengetahui gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti pada perusahaan tersebut. Dimana penelitian ini mendeskripsikan kinerja keuangan Kopersi Syari'ah Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Masyarakat Madani SUMUT dengan tujuan untuk menjelaskan pemecahan masalah berdasarkan data dengan cara menyajikan dan menginterpretasikan hasil penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kopersi Syari'ah Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Masyarakat Madani SUMUT yang berlokasi di Jl.Sidomulyo Pasar IX Dusun XIII Desa Sei Rotan No.96 Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁸³ Berdasarkan pengertian tersebut peneliti mendeskripsikan subjek dari penelitiannya adalah pimpinan dan seluruh staff yang bekerja di Kopersi Syari'ah Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Masyarakat Madani SUMUT.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 147

⁸³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda, 1993), h. 132

D. Sumber Data

Dalam penyusunan proposal skripsi ini, sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah data sekunder. Data Sekunder, merupakan penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) yang berupa bukti, catatan atau laporan historis yang disusun dalam arsip (dokumen) yang dipublikasikan. Data sekunder juga data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat dan mendengarkan.⁸⁴

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data adalah informasi yang akan diolah dan digunakan untuk membuktikan kebenaran teori, menyimpulkan tentang sesuatu maupun mencari jawaban atas hipotesa penelitian yang diajukan. Adapun teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut :

1. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, notulen rapat, agenda dan yang lainnya. Teknik pengambilan data ini berupa data-data keuangan. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah laporan keuangan Kopersi Syari'ah Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Masyarakat Madani SUMUT.

2. Wawancara

Teknik wawancara dalam pendekatan kualitatif dibagi menjadi 2 kategori, yaitu wawancara dengan cara melakukan pembicaraan informal, wawancara umum yang terarah, wawancara terbuka yang standar. Wawancara akan dilakukan kepada 2 orang, yaitu 1 orang pimpinan dan 1 staff keuangan di Kopersi Syari'ah Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Masyarakat Madani SUMUT.

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 209

F. Analisis Data

Analisa data adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema, dengan maksud untuk memahami maknanya. Artinya, semua analisa data kualitatif akan mencakup penelusuran data dan didapatkan melalui catatan-catatan (pengamatan lapangan) untuk menemukan pola-pola yang dikaji oleh peneliti.⁸⁵

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Dengan analisis ini lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Serta menganalisis modal kerja dalam meningkatkan laba bersih pada perusahaan tersebut.

Dalam usaha mencari dan mengumpulkan data untuk penelitian ini, maka peneliti menggunakan analisis sebagai berikut:

- a. Melakukan perhitungan modal kerja bersih dengan menggunakan konsep kualitatif pada Kopersi Syari'ah Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Masyarakat Madani SUMUT.
- b. Melakukan perbandingan bagaimana peran modal kerja dalam meningkatkan laba bersih pada Koperasi Baitul Mall Wat Tamwil (BMT) Masyarakat Madani SUMUT.
- c. Mendeskripsikan bagaimana peran modal kerja dalam meningkatkan laba bersih mulai dari tahun 2012-2016 pada Kopersi Syari'ah Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Masyarakat Madani SUMUT.

⁸⁵ Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 143

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum Koperasi Syari'ah BMT Masyarakat Madani Sumut

Koperasi Syari'ah BMT Masyarakat Madani Sumatera Utara didirikan pada hari Selasa tanggal 27 Maret 2007 merupakan koperasi Syari'ah BMT yang diinisiasi oleh bapak Poniman dan kawan-kawan di Sumatera Utara dan memperoleh badan hukum menteri negara urusan koperasi dan usaha kecil menengah SK Nomor: 518.503/29BH/II/KUK/2007 pada tanggal 27 Maret 2007 dengan Akta Notaris No. 108 Notaris Binsar Simanjuntak SH. Koperasi Syari'ah BMT Masyarakat Madani merupakan jawaban sebagai respon positif berkembang pesatnya lembaga-lembaga keuangan mikro non bank dengan berbasis syari'ah.⁸⁶ Koperasi Syari'ah BMT Masyarakat Madani SUMUT beralamat di Jl. A. Rahman Hakim No 161 Kelurahan Medan Timur Kecamatan Medan Area. Pada Akte Notaris Binsar Simanjuntak, SH No. 108 27 Maret 2007 (sebelum perubahan). Setelah hasil RAT Tahun Buku 2010 pada Anggaran Dasar perubahan dan di Akte Notariskan Muhammad Irwan Hrp, SH MKn. berpindah alamat di Jl.Sidomulyo Pasar IX Dusun XIII Desa Sei. Rotan No: 96 Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Propinsi Sumatera Utara (dibelakang pabrik Baja Utama). Telepon /Fax 061-7389517 kode Pos 20371 .

Dengan BMT, diharapkan dapat terhimpun potensi ekonomi ummat sehingga BMT diharapkan ke depan mampu bertindak sebagai mediator sekaligus motivator bagi pertumbuhan usaha-usaha mikro, kecil, dan menengah sebagai basis pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Melalui pengembangan usaha mikro/kecil melalui fasilitas pembiayaan untuk modal usaha dan pendampingan manajemen serta pengembangan jaringan. Kemiskinan hanya dapat diatasi oleh orang miskin itu sendiri, BMT hanya memfasilitasi Firman

⁸⁶ Yusman, Pengelola Koperasi Syari'ah BMT MASDA, Wawancara Pribadi, Medan 21 Mei 2018.

Allah SWT “*Tuhan tidak merubah nasib suatu kaum sehingga kaum itu sendiri yang merubahnya*” (QS. Ar-Ra’d ayat 11).

Sejak mulai berdiri hingga saat ini anggota Koperasi Syari’ah BMT Masyarakat Madani Sumut berjumlah 650 orang, 200 orang adalah anggota tetap dan 450 orang merupakan calon anggota.⁸⁷ Untuk melayani semua anggotanya saat ini, BMT membutuhkan investasi saudara-saudara di seluruh Sumatera Utara, karena kami memberikan layanan antara lain :⁸⁸

1. Menerima simpanan calon anggota minimal membuka rekening sebesar Rp. 25.000,- (dua puluh lima ribu rupiah) namanya simpanan TAMARA (Tabungan Mandiri Sejahtera), setiap saat tabungan dapat diambil pada saat ini atau jam kerja kantor.
2. Ada simpanan pokok setiap calon anggota yang ingin bergabung menjadi anggota membayarkan uang simpanan pokok sebesar Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) simpanan pokok ini dapat dicicil sebanyak 4 kali, selama keanggotaan hanya membayar sekali.
3. Simpanan wajib, setiap anggota diwajibkan membayar simpanan wajib sebesar Rp. 50.000,- (lima puluh ribu rupiah) setiap bulannya.
4. Simpanan Idul Fitri (TADURI), penarikan hanya dilakukan sekali menjelang hari raya idul fitri.

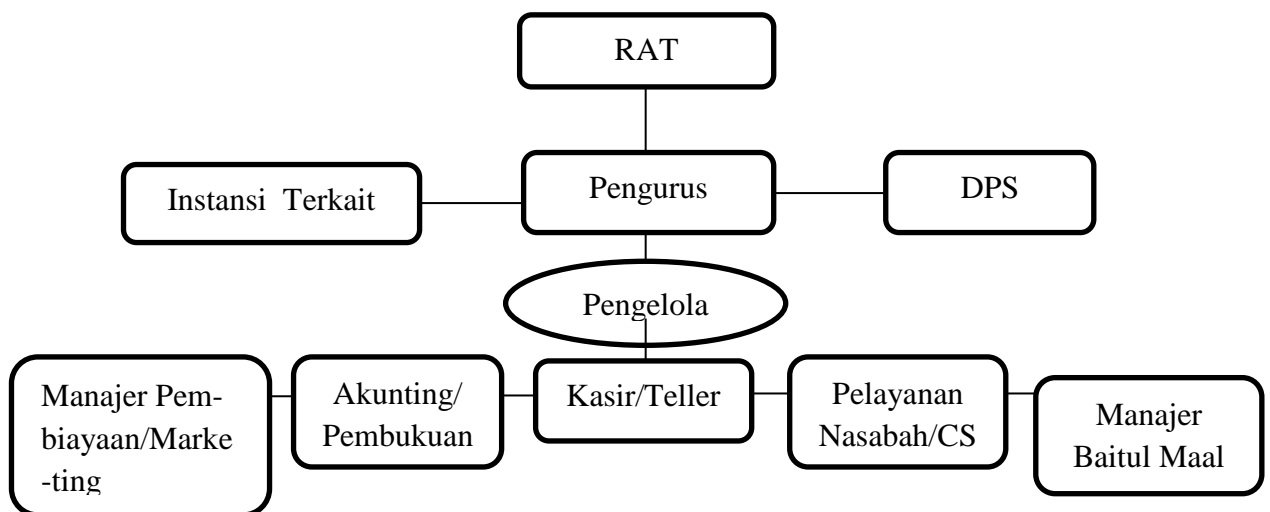
BMT atau Baitul Maal wat Tamwil adalah lembaga keuangan non bank yang berbasiskan syari’ah. Kegiatan Baitul Maal adalah sebagai badan amil yang menerima titipan zakat, infaq dan sadaqah untuk kemudian menyalurkannya sesuai dengan peraturan dan amanahnya. Baitul Tamwil lebih berorientasi kepada bisnis, mencari laba bersama, meningkatkan pemanfaatan ekonomi paling bawah untuk anggota dan lingkungannya.

⁸⁷ Bina Ramadhani, Kasir Koperasi Syari’ah BMT MASDA, Wawancara Pribadi, Medan 21 Mei 2018.

⁸⁸ Yusman, Pengelola Koperasi Syari’ah BMT MASDA, Wawancara Pribadi, Medan 21 Mei 2018.

Dalam praktiknya, Baitul Tamwil menghimpun tabungan dan titipan untuk kemudian dana tersebut disalurkan kepada yang membutuhkan dalam bentuk pembiayaan dengan prosedur yang lebih gampang dan berdasar bagi hasil.

Setiap perusahaan mempunyai struktur organisasi yang berbeda. Struktur organisasi ini berupa untuk memisahkan tugas dan wewenang setiap karyawan perusahaan dalam melaksanakan fungsinya. Struktur organisasi terdiri dari satuan organisasi yang diatur sedemikian rupa sehingga terjadi hubungan antara satu bagian dengan bagian lain. Bagan struktur Koperasi Syari'ah BMT Masyarakat Madani Sumut adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1

Struktur Organisasi Koperasi Syari'ah BMT Masyarakat Madani Sumut

Visi Koperasi Syari'ah BMT Masyarakat Madani Sumut adalah menjadi sebuah Lembaga Keuangan yang mandiri, sehat, besar dan kuat profesional, jujur, terpercaya, amanah, akuntabel, selamat dan sejahtera. Sedangkan misinya adalah menumbuh kembangkan pengusaha mikro/kecil agar tangguh dan profesional dalam tekad mengentaskan kemiskinan, mengurangi kesenjangan antara si miskin dan si kaya dan meningkatkan kesejahteraan hidup umat manusia.

Kegiatan usaha Kopsyah Baitul Maal Wat Tamwil Masyarakat Madani terdiri dari produk tabungan dan produk pembiayaan. Produk simpanan/tabungan Koperasi Syari'ah BMT Masyarakat Madani SUMUT antara lain:

- a. Tabungan Berjangka (TAJAKA). Simpanan yang hanya dapat diambil sesuai dengan jangka waktu yang disepakati 3, 6 dan 12 bulan. Tabungan ini juga merupakan tabungan/Simpanan investasi dengan menggunakan prinsip mudharabah mutlaqah yang penarikannya dapat dilakukan sesuai dengan jangka waktu yang dikehendaki. Pilihan jangka waktu yang dapat dipilih adalah:

Tabel 4.1

Tabungan Berjangka

Waktu	Porsi Bagi Hasil	
	BMT	Anggota
1 Bulan	70	30
3 Bulan	65	35
6 Bulan	60	40
10 Bulan	55	45
12 Bulan	50	50

Sumber: *Wawancara di Koperasi Syari'ah BMT Masyarakat Madani Sumut*

- b. Tabungan Idul Fitri (TADURI). Yaitu tabungan yang direncanakan untuk keperluan idul fitri. Penarikan dilakukan satu kali menjelang idul fitri. Tabungan ini menggunakan prinsip mudharabah mutlaqah.

Tabel 4.2

Tabungan Idul Fitri

Waktu	Porsi Bagi Hasil	
	BMT	Anggota
1 Tahun	50	50

Sumber: *Wawancara di Koperasi Syari'ah BMT Masyarakat Madani Sumut*

- c. Tabungan Qurban (TAQUR). Yaitu tabungan yang diperuntukan untuk keperluan pembelian hewan qurban. Penarikan dilakukan satu kali menjelang ibadah qurban. Tabungan ini menggunakan prinsip mudharabah mutlaqah.

Tabel 4.3
Tabungan Qurban

Waktu	Porsi Bagi Hasil	
	BMT	Anggota
1 Tahun	50	50

Sumber: *Wawancara di Koperasi Syari'ah BMT Masyarakat Madani Sumut*

- d. Tabungan Pendidikan Anak (TADIKA). Yaitu bentuk tabungan yang alokasi dananya diperuntukan untuk dana pendidikan bagi putra-putri anggota. Penarikan dapat dilakukan dua kali dalam satu tahun, pada setiap semesteran.

Tabel 4.4
Tabungan Pendidikan Anak

Waktu	Porsi Bagi Hasil	
	BMT	Anggota
6 Bulan	60	40

Sumber: *Wawancara di Koperasi Syari'ah BMT Masyarakat Madani Sumut*

- e. Tabungan Mandiri Sejahtera (TAMARA). Merupakan tabungan dari anggota yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat. Tabungan ini menggunakan prinsip mudharabah. Dalam tabungan ini BMT MASDA akan memberikan bagi hasil kepada anggota setiap bulannya sesuai dengan keuntungan yang diperoleh oleh BMT.

Produk pembiayaan BMT adalah produk pembiayaan mikro bagi pengembangan usaha, antara lain:⁸⁹

- a. Pembiayaan Mudarabah. Pembiayaan yang ditujukan untuk usaha produktif anggota keseluruhan pembiayaan dibiayai oleh BMT, penentuan porsi bagi hasil sesuai dengan kesepakatan.

⁸⁹ BMT MASDA, <http://bmt-masda.blogspot.co.id/2012/10/>, Profil BMT MASDA SUMUT, 2012

- b. Pembiayaan Murabahah. Yaitu anggota perlu sarana usaha namun belum ada dana. BMT membelikan dan menjualkan kepada anggota tersebut dengan harga dan pembayaran jatuh tempo yang disepakati.
- c. Pembiayaan Musyarakah. Yakni pembiayaan usaha produktif anggota yang modalnya di biyai bersama antara BMT dan anggota dengan porsi modal dan bagi hasil sesuai kesepakatan.
- d. Pembiayaan Ba'i Bitsamal Ajil. Yakni pembiayaan bagi anggota yang membutuhkan sarana usaha atau suatu barang, BMT membelikan dan menjualnya kepada yang bersangkutan dengan harga dan angsuran yang disepakati.
- e. Pembiayaan Qardul Hasan. Adalah pembiayaan yang ditujukan bila anggota berada pada situasi yang sulit dan tidak memiliki modal, lebih diutamakan untuk kegiatan sosial.

Di samping usaha di atas, BMT juga memiliki Badan Usaha Riil (Busriil). Badan usaha riil adalah kegiatan usaha BMT untuk meningkatkan keuntungan dan memberikan kekuatan modal yang diperlukan untuk usaha-usaha seperti:⁹⁰

- a. Usaha Kedai Kelontong
- b. Warung Internet
- c. Reparasi Komputer
- d. Perbengkelan
- e. Rumah Sakit
- f. Perumahan
- g. Dll

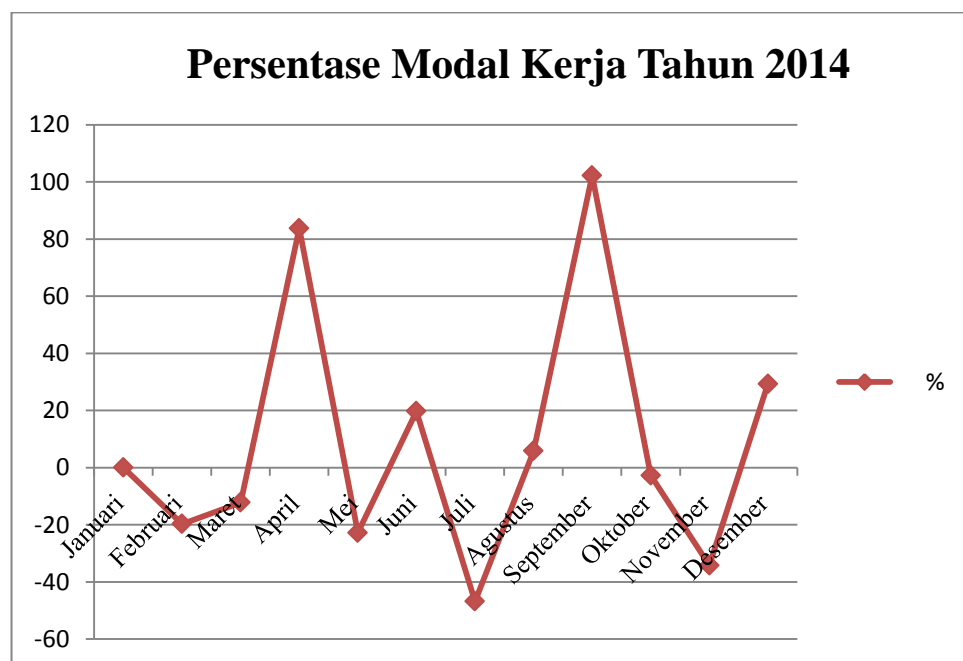
⁹⁰ *Ibid*

2. Perkembangan Modal Kerja Koperasi Syari'ah BMT Masyarakat Madani Sumut

Berdasarkan apa yang telah diteliti oleh penulis, modal kerja yang didapat oleh Koperasi Syari'ah BMT Masyarakat Madani Sumut berasal dari uang simpanan setiap anggota dan calon anggota. Di Koperasi Syari'ah BMT Masyarakat Madani Sumut ini, simpanan yang digunakan untuk modal kerja diperoleh dari seluruh anggota yang mana modal tersebut berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan berjangka dan simpanan sukarela. Setiap anggota yang merupakan anggota tetap harus membayar simpanan pokok, sementara yang merupakan calon anggota tidak wajib membayar simpanan pokok, mereka hanya membayar simpanan wajib, simpanan sukarela dan simpanan berjangka saja dan mereka juga merupakan peminjam dana.

Dana yang digunakan untuk modal kerja perusahaan berasal dari simpanan pokok yang berjumlah senilai Rp. 750.000/orang dan simpanan wajib berjumlah Rp. 600.000/orang. Yang mana simpanan pokok ini diperoleh dari 200 orang yang merupakan anggota tetap dan simpanan wajib ini diperoleh dari 650 orang yang merupakan anggota tetap maupun calon anggota.

Berikut adalah perkembangan modal kerja BMT MASDA dari tahun 2014-2016:



Gambar 4.2 Persentase Modal Kerja Tahun 2014

Pada bulan Januari jumlah modal kerja sebesar Rp. 35.407.250,96. Penggunaan modal kerja pada bulan ini digunakan BMT MASDA untuk membayar gaji karyawan dan membayar biaya operasional yang diperlukan. Dapat dikatakan penggunaan modal kerja pada bulan ini mengalami kenaikan, karena pada bulan ini BMT MASDA banyak mengeluarkan biaya untuk keperluan anggotanya, seperti meminjamkan uang kepada anggota BMT, memberikan seminar kepada masyarakat tentang bagaimana cara melakukan transaksi di BMT MASDA dan banyak kegiatan-kegiatan lainnya yang berhubungan dengan program kerja BMT MASDA kedepan. Selain itu pada bulan ini BMT MASDA juga menggunakan biaya untuk pelatihan para pegawai dan staff dalam mewujudkan program kerja yang baru yang akan diterapkan oleh BMT MASDA kedepannya.

Pada bulan Februari jumlah modal kerja sebesar Rp. 28.421.798,84 atau turun sekitar -19,72%. Pada bulan ini total modal kerja berkurang dan total laba bersih juga berkurang dari bulan sebelumnya. Hal ini disebabkan karena pada bulan ini BMT MASDA menggunakan biaya untuk membayar gaji karyawan, membayar biaya administrasi dan umum serta membayar biaya operasional lainnya.

Pada bulan Maret jumlah modal kerja sebesar Rp. 24.955.461,85 atau turun sekitar -12,19%. Penggunaan modal kerja dibulan ini juga digunakan untuk membayar gaji karyawan dan biaya operasional lainnya. Pada bulan ini penggunaan modal kerja juga digunakan untuk pembayaran biaya administrasi untuk pengkutipan dana simpanan anggota. Yang mana terkadang karyawan BMT MASDA menjemput uang simpanan ke setiap rumah nasabah tetapi setiap nasabah dikenakan denda sebesar Rp.5000.

Pada bulan April jumlah modal kerja mengalami peningkatan sebesar Rp. 45.859.040,07 atau naik sekitar 83,76%. Peningkatan jumlah modal kerja karena banyaknya biaya yang digunakan BMT MASDA untuk menunjang kegiatan operasionalnya. Pada bulan ini modal kerja digunakan untuk membayar gaji karyawan, membayar biaya administrasi dan umum. Selain itu modal kerja juga digunakan untuk membayar biaya bagi hasil pembiayaan bank, biaya bagi hasil

simpanan dan biaya tunjangan karyawan. Sehingga penggunaan modal kerja pada bulan ini meningkat.

Pada bulan Mei jumlah modal kerja mengalami penurunan sebesar Rp. 35.407.278,02 atau turun sekitar -22,79%. Penggunaan modal kerja mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena sedikitnya pembiayaan yang digunakan BMT MASDA pada bulan ini. Pembiayaan yang dilakukan hanya pembagian gaji karyawan, biaya operasional perusahaan dan biaya tunjangan karyawan saja.

Pada bulan Juni jumlah modal kerja meningkat sebesar Rp. 42.392.676,08 atau meningkat sekitar 19,72%. Pada bulan ini penggunaan modal kerja digunakan untuk keperluan anggota BMT MASDA. Karena pada bulan ini anggota mengambil simpanan tabungan berjangka. Selain itu penggunaan modal kerja juga digunakan untuk membayar gaji karyawan. Dan pada bulan ini adanya kegiatan melakukan survei ke rumah para anggota sehingga biaya operasional pada bulan ini juga meningkat.

Pada bulan Juli jumlah modal kerja mengalami penurunan sebesar Rp. 22.552.283,82 atau turun sekitar -46,80%. Pada bulan ini modal kerja hanya digunakan untuk membayar gaji karyawan dan membayar biaya administrasi dan umum. Dan pada bulan ini penggunaan modal kerja juga digunakan untuk memberikan simpanan tabungan mandiri sejahtera kepada anggota untuk kepeluannya.

Pada bulan Agustus jumlah modal kerja mengalami peningkatan sebesar Rp. 23.864.466,06 atau naik sekitar 5,81%. Total modal kerja yang digunakan BMT MASDA pada bulan ini mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya. Karena pada bulan ini banyak biaya yang tak terduga yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menunjang kegiatan yang berada di sekitar perusahaan, seperti pemberian dana sumbangan untuk melaksanakan kegiatan hari kemerdekaan. Selain itu modal kerja juga digunakan untuk membayar gaji karyawan, biaya operasional lainnya.

Pada bulan September jumlah modal kerja mengalami peningkatan sebesar Rp. 48.262.218,1 atau naik sekitar 102,23%. Pada bulan ini dapat dilihat total modal kerja mengalami peningkatan. Pada bulan ini anggota banyak yang

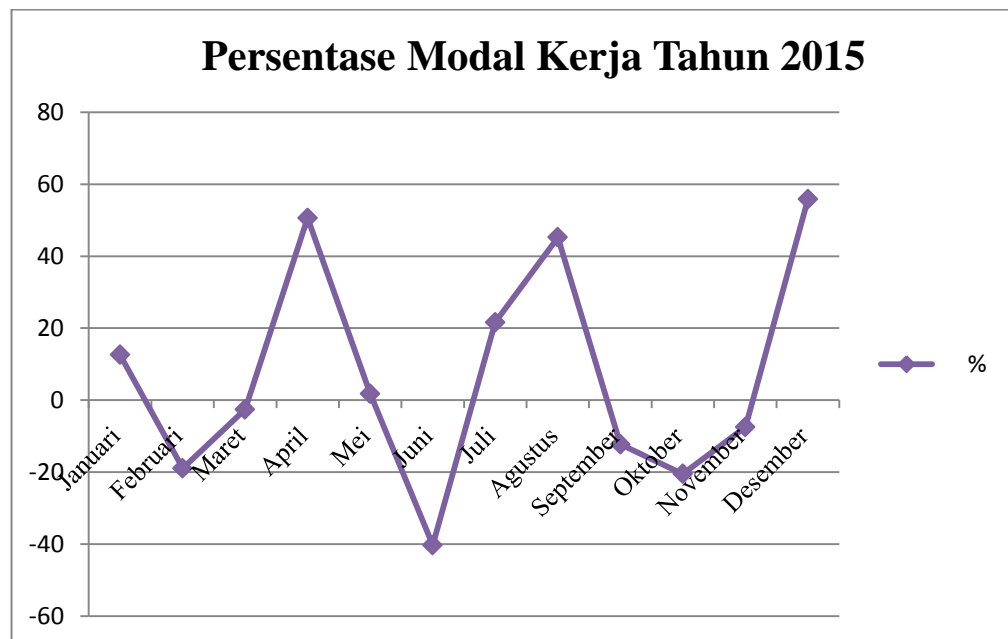
meminjam uang kepada BMT MASDA untuk membuka usahanya. Ada sekitar 3 anggota pada bulan ini yang mengambil tabungan berjangka untuk membuka usaha mereka. Selain itu, penggunaan modal kerja juga digunakan untuk membayar gaji karyawan setiap bulannya dan membayar bagi hasil pembiayaan bank.

Pada bulan Oktober jumlah modal kerja menurun sebesar Rp. 46.950.035,86 atau turun sekitar -2,71% dari bulan sebelumnya. Modal kerja yang digunakan pada bulan ini sama kegiatannya dengan modal kerja yang digunakan pada bulan lalu. Tetapi penggunaan modal kerja untuk membayar bagi hasil pembiayaan bank lebih sedikit dibayarkan pada bulan ini, sehingga pada bulan ini total modal kerja yang digunakan berkurang daripada bulan sebelumnya.

Pada bulan November jumlah modal kerja mengalami penurunan dari bulan sebelumnya sebesar Rp. 30.885.466,22 atau sekitar -34,21%. Pada bulan ini total modal kerja dan total laba bersih mengalami penurunan dari bulan sebelumnya. Hal ini dikarenakan modal kerja hanya digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dan membayar gaji karyawan saja.

Pada bulan Desember jumlah modal kerja meningkat sebesar Rp. 39.929.035,7 atau sekitar 29,28%. Pada bulan ini banyak anggota yang meminjamkan uang untuk membuka usaha. Tetapi sedikit anggota yang menabung pada bulan ini. Sehingga penggunaan modal kerja pada bulan ini hanya digunakan untuk kegiatan untuk membuka usaha para anggota.

Jadi, berdasarkan hasil penelitian yang disimpulkan oleh penulis, pada tahun 2014 total penggunaan modal kerja sebesar Rp. 424.887.011,58. Penggunaan modal kerja pada tahun ini banyak digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan saja. Seperti pembayaran gaji karyawan, biaya administrasi dan umum perusahaan dan ada kegiatan-kegiatan yang lainnya untuk menunjang kegiatan perusahaan.



Gambar 4.3 Persentase Modal kerja Tahun 2015

Pada bulan Januari total modal kerja sebesar Rp. 44.965.771,69 atau sekitar 12,61%. Pada bulan ini modal kerja digunakan untuk membayar gaji karyawan dan membayar biaya administrasi perusahaan. Selain itu, penggunaan modal kerja pada bulan ini digunakan karena banyaknya anggota yang mengambil simpanan tabungan berjangka untuk membuka usaha atau untuk keperluan lainnya. Ada sekitar 5 orang anggota yang mengambil simpanan tabungan berjangka.

Pada bulan Februari total modal kerja mengalami penurunan dari bulan sebelumnya sebesar Rp. 36.444.126,57 atau turun sekitar -18,95%. Modal kerja pada bulan ini digunakan untuk membayar gaji karyawan dan membayar biaya operasional perusahaan. Selain itu, modal kerja digunakan untuk membayar bagi hasil pembiayaan bank.

Pada bulan Maret total modal kerja sebesar Rp. 35.508.556,55 atau sekitar -2,56%. Pada bulan ini total modal kerja mengalami penurunan dari bulan sebelumnya. Modal kerja pada bulan ini juga mengalami penurunan dari bulan sebelumnya. Pada bulan ini anggota mengambil simpanan tabungan berjangka. Ada sekitar 5 orang anggota yang mengambil simpanan tabungan berjangka untuk

keperluannya. Selain itu penggunaan modal kerja digunakan untuk membayar gaji karyawan serta biaya operasional lainnya.

Pada bulan April total modal kerja mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya sebesar Rp. 53.487.416,81 atau sekitar 50,63%. Total modal kerja pada bulan ini mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya, hal ini karena pada bulan ini ada beberapa anggota yang meminjamkan uang kepada BMT MASDA. Selain itu, pada bulan ini perusahaan membayar biaya bagi hasil simpanan dan biaya bagi hasil pembiayaan bank. Selain dari itu, modal kerja digunakan untuk membayar gaji karyawan juga.

Pada bulan Mei total modal kerja sebesar Rp. 54.422.986,83 atau sekitar 1,74%. Pada bulan ini total modal kerja mengalami peningkatan dari bulan lalu. Total modal kerja pada bulan ini meningkat sekitar 1 juta dari bulan yang lalu. Hal ini dikarenakan pada bulan ini banyak juga anggota yang meminjamkan uang kepada perusahaan untuk keperluan usaha anggota. Selain membuka usaha, ada juga anggota yang meminjam atau mengambil uangnya untuk keperluan pendidikan. Diluar dari itu, dana modal kerja digunakan untuk membayar gaji karyawan dan biaya administrasi dan umum.

Pada bulan Juni total modal kerja mengalami penurunan sebesar Rp. 32.508.357,69 atau sekitar -40,26%. Total modal kerja pada bulan ini mengalami penurunan dari bulan sebelumnya. Penggunaan modal kerja pada bulan ini digunakan untuk membayar gaji karyawan dan membayar biaya tunjangan karyawan.

Pada bulan Juli total modal kerja sebesar Rp. 39.539.648,5 atau sekitar 21,62%. Pada bulan ini banyak anggota yang mengambil uangnya untuk keperluan idul fitri. Sehingga total modal kerja mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya. Selain itu, peningkatan modal kerja diakibatkan karena pembayaran gaji karyawan dan biaya administrasi dan umum.

Pada bulan Agustus total modal kerja sebesar Rp. 57.423.185,69 atau sekitar 45,22%. Pada bulan ini, peningkatan modal kerja mengalami peningkatan yang sangat drastis dari bulan sebelumnya. Pada bulan ini banyak kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Salah satu acara yang dilakukan oleh perusahaan

adalah acara halal bihalal. Dan kegiatan lainnya adalah kegiatan memberikan pelatihan kepada karyawan untuk meningkatkan kinerja yang lebih bagus lagi kedepannya dan pemberian dana sumbangan untuk acara kemerdekaan. Selain itu ada juga anggota yang meminjam uang untuk keperluannya.

Pada bulan September total modal kerja sebesar Rp. 50.391.894,88 atau sekitar -12,24%. Pada bulan ini, total modal kerja mengalami sedikit penurunan dari bulan sebelumnya. Penggunaan modal kerja pada bulan ini digunakan untuk produk pembiayaan yang diberikan kepada anggota. Produk pembiayaan yang diberikan dalam bentuk pembiayaan Ba'i Bitsamal Ajil, yang mana pembiayaan ini diberikan kepada anggota yang membutuhkan sarana usaha atau suatu barang kemudian BMT MASDA membelikan atau menjualnya kepada yang bersangkutan dengan harga dan angsuran yang disepakati.

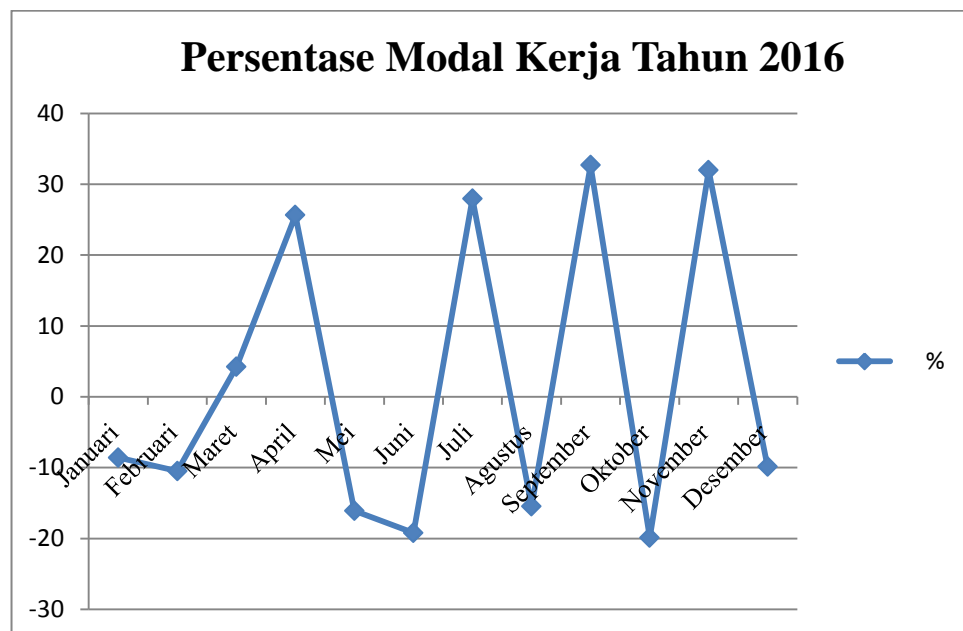
Pada bulan Oktober jumlah modal kerja sebesar Rp. 40.068.315,52 atau sekitar -20,48%. Total modal kerja pada bulan ini juga mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena berkurangnya total modal kerja pada bulan ini yang digunakan oleh perusahaan. Total modal kerja pada bulan ini digunakan untuk membayar gaji karyawan dan dan membayar biaya operasional lainnya. Pada bulan ini juga ada anggota yang mengambil simpanan tabungan berjangka untuk membuka usaha kedai kecil-kecilan. Selain itu penggunaan modal kerja digunakan karena adanya anggota yang mengambil simpanan tabungan mandiri untuk keperluan usahanya.

Pada bulan November jumlah modal kerja sebesar Rp. 37.071.207,54 atau sekitar -7,47%. Pada bulan ini total modal kerja juga mengalami penurunan dari bulan sebelumnya. Penggunaan biaya modal kerja pada bulan ini digunakan untuk membayar gaji karyawan. Selain itu penggunaan modal kerja juga digunakan untuk membayar biaya administrasi dan umum perusahaan. Pembiayaan bagi hasil simpanan juga diambil dari modal kerja pada bulan ini.

Pada bulan Desember jumlah modal kerja meningkat sebesar Rp. 57.757.792,06 atau sekitar 55,80%. Pada bulan ini total modal kerja mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya. Pada bulan ini penggunaan modal kerja digunakan untuk memberikan simpanan tabungan berjangka kepada anggota. Ada

sekitar 4 orang anggota yang mengambil simpanan berjangka pada bulan ini. Selain itu, penggunaan modal kerja juga digunakan untuk membayar gaji karyawan serta membayar biaya operasional lain perusahaan.

Pada tahun 2015 jumlah modal kerja mengalami peningkatan sebesar Rp. 539.589.260,33. Modal kerja yang digunakan pada tahun ini banyak digunakan untuk membayar gaji karyawan. Selain itu, pada tahun ini banyak anggota yang mengambil simpanan berjangka, yang mana simpanan berjangka itu diambil setiap 3 bulan sekali. Penggunaan modal kerja juga banyak digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan lainnya.



Gambar 4.4 Persentase Modal Kerja Tahun 2016

Pada bulan Januari total modal kerja sebesar Rp. 52.789.403,89 atau sekitar -8,60%. Jumlah penggunaan modal kerja pada bulan ini mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena pada bulan ini BMT MASDA melakukan produk pembiayaan mikro untuk mengembangkan usaha. Produk pembiayaan ini dilakukan untuk membuka sebuah bengkel. Produk pembiayaan yang digunakan oleh BMT adalah produk pembiayaan Musyarakah. Dan penggunaan modal kerja

yang lain digunakan untuk membayar gaji karyawan dan serta membayar biaya administrasi dan umum perusahaan.

Pada bulan Februari jumlah modal kerja sebesar Rp. 47.246.749,79 atau sekitar -10,49%. Pada bulan ini, jumlah modal kerja mengalami penurunan dari bulan sebelumnya, hal ini disebabkan karena pada bulan ini modal kerja digunakan untuk membayar gaji karyawan. Selain itu, modal kerja pada bulan ini juga digunakan untuk produk pembiayaan Qardul Hasan yang diberikan kepada 3 orang yang membutuhkan untuk membuka usaha kedai lontong. Pemberian produk pembiayaan sebagai bentuk kegiatan sosial yang diberikan BMT kepada pihak yang membutuhkan. Penggunaan modal kerja juga digunakan untuk membayarkan kegiatan operasional perusahaan.

Pada bulan Maret, jumlah modal kerja sebesar Rp. 49.247.279,89 atau sekitar 4,23%. Total modal kerja pada bulan ini mengalami peningkatan. Besarnya penggunaan modal kerja pada bulan ini karena perusahaan memberikan pinjaman tabungan berjangka kepada anggota yang ingin membuka usaha kecil-kecilan. Selain itu, penggunaan modal kerja juga digunakan untuk membayar gaji karyawan serta membayar bagi hasil pembiayaan bank.

Pada bulan April, jumlah modal kerja yang digunakan meningkat sebesar Rp. 61.874.181,99 atau sekitar 25,63%. Pada bulan ini total modal kerja jauh mengalami peningkatan dibandingkan bulan lalu. Peningkatan jumlah modal kerja pada bulan ini dikarenakan pada bulan ini perusahaan melakukan produk pembiayaan musyarakah kepada anggota BMT, yang mana perusahaan BMT ini membuka usaha klinik. Selain itu, penggunaan modal kerja digunakan untuk membayar gaji karyawan serta membayar biaya administrasi perusahaan.

Pada bulan Mei, jumlah modal kerja mengalami penurunan dari bulan sebelumnya sebesar Rp. 51.913.780,64 atau sekitar -16,09%. Penurunan jumlah modal kerja pada bulan ini disebabkan pada bulan ini perusahaan melakukan pelatihan kepada anggota dan para anggota guna meningkatkan lagi kinerja perusahaan kedepannya. Selain untuk meningkatkan kinerja perusahaan, pelatihan ini dibuat juga supaya menumbuhkan rasa kekeluargaan antara pihak perusahaan

dengan para anggota. Selain itu, penggunaan modal kerja juga digunakan untuk membayar gaji karyawan serta hutang kepada bank.

Pada bulan Juni total modal kerja sebesar Rp. 41.934.771,89 atau sekitar -19,22%. Hal ini dapat dilihat jumlah modal kerja yang digunakan pada bulan ini jauh mengalami penurunan dari bulan sebelumnya. Penurunan penggunaan modal kerja pada bulan ini disebabkan karena pembiayaan yang dilakukan pada bulan ini digunakan untuk membayar gaji karyawan. Selain itu, modal kerja pada bulan ini juga digunakan untuk pinjaman tabungan idul fitri. Selain itu, penggunaan modal kerja juga digunakan untuk membayar biaya administrasi dan pembayaran biaya operasional lainnya.

Pada bulan Juli total modal kerja mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya sebesar Rp. 53.665.027,14 atau sekitar 27,97%. Kenaikan jumlah modal kerja pada bulan ini disebabkan karena pada bulan ini perusahaan memberikan pinjaman tabungan berjangka kepada anggota yang membutuhkan uang untuk membuka usaha. Selain itu penggunaan modal kerja pada bulan ini juga digunakan untuk membayar bagi hasil pembiayaan bank serta membayar biaya administrasi dan membayar gaji karyawan. Pada bulan ini penggunaan modal kerja juga digunakan untuk pinjaman tabungan pendidikan anak.

Pada bulan Agustus total modal kerja sebesar Rp. 45.372.861,66 atau sekitar -15,45%. Total modal kerja pada bulan ini mengalami penurunan dari bulan sebelumnya. Penggunaan modal kerja pada bulan ini digunakan untuk membayar gaji karyawan. Selain itu, penggunaan modal kerja digunakan untuk memberikan pinjaman tabungan mandiri sejahtera kepada anggota yang ingin membuka usaha. Yang mana tabungan mandiri sejahtera ini menggunakan prinsip mudharabah yang mana usaha produktif yang dilakukan anggota dibiayai oleh BMT penentuan porsi bagi hasil sesuai kesepakatan.

Pada bulan September total modal kerja sebesar Rp. 60.205.946,19. Pada bulan ini total modal kerja mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya sekitar 32,69%. Jumlah modal kerja pada bulan ini banyak digunakan untuk pinjaman tabungan qurban. Ada sekitar 15 orang yang mengambil simpanan tabungan qurban untuk keperluan membeli hewan qurban. Selain itu, penggunaan modal

kerja juga digunakan untuk memberikan tabungan mandiri sejahtera kepada nasabah. Penggunaan modal kerja lainnya digunakan BMT untuk melakukan kegiatan pelatihan yang diberikan kepada karyawan guna untuk meningkatkan kinerja kedepannya. Penggunaan modal kerja juga digunakan untuk membayar gaji karyawan serta membiayai bagi hasil pembiayaan bank serta biaya operasional lainnya guna menunjang kinerja perusahaan.

Pada bulan Oktober total modal kerja sebesar Rp. 48.227.524,89 atau turun sekitar -19,89%. Hal ini karena pada bulan ini ada beberapa anggota yang meminjamkan uang kepada BMT MASDA. Selain itu, pada bulan ini perusahaan membayar biaya bagi hasil simpanan dan biaya bagi hasil pembiayaan bank. Selain dari itu, modal kerja digunakan untuk membayar gaji karyawan juga.

Pada bulan November jumlah modal kerja yang digunakan sebesar Rp. 63.644.035,89 atau mengalami kenaikan sekitar 31,96%. Penggunaan modal kerja pada bulan ini juga jauh mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya. Pada bulan ini penggunaan modal kerja banyak digunakan untuk membayar gaji karyawan, biaya tunjangan, biaya administrasi dan umum perusahaan, serta biaya operasional lainnya yang digunakan untuk menunjang kinerja perusahaan kedepannya. Selain itu, penggunaan modal kerja juga digunakan untuk melakukan produk pembiayaan musyarakah untuk membuka usaha reparasi komputer yang didirikan disekitaran BMT MASDA.

Pada bulan Desember jumlah modal kerja sebesar Rp. 57.351.282,89 atau sekitar -9,88%. Jumlah modal kerja yang digunakan pada bulan ini mengalami penurunan dari bulan sebelumnya. Penggunaan modal kerja pada bulan ini digunakan untuk pemberian simpanan tabungan berjangka dan tabungan mandiri sejahtera. Ada sekitar 5 orang anggota yang mengambil simpanan tabungan mandiri sejahtera untuk membuka usaha berjualan disekitaran BMT. Selain itu, penggunaan modal kerja juga digunakan untuk membayar gaji karyawan dan membayar biaya administrasi dan umum perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan modal kerja di tahun 2016 sebesar Rp. 633.472.846,75 mengalami penurunan dan kenaikan setiap bulannya. Terkadang kenaikan modal kerja yang digunakan tidak sebanding dengan laba

yang didapatkan. Penggunaan modal kerja pada tahun ini banyak digunakan untuk membayar gaji karyawan, membayar administrasi dan umum dan memberikan pinjaman kepada anggota sesuai dengan kebutuhan mereka untuk membuka usaha. Dan juga penggunaan modal kerja banyak digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan guna menunjang kinerja perusahaan kedepannya.

Dari tahun 2014 sampai 2016 jumlah modal kerja yang digunakan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah modal kerja dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Peningkatan jumlah modal kerja setiap tahunnya disebabkan karena banyaknya biaya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan BMT MASDA. Peningkatan jumlah modal kerja juga disebabkan karena banyaknya program-program pembiayaan yang dilakukan BMT MASDA setiap tahunnya.

3. Perkembangan Laba Bersih Koperasi Syari'ah BMT Masyarakat Madani Sumut

Berikut adalah perkembangan laba bersih BMT MASDA tahun 2014-2016:



Gambar 4.5 Persentase Laba Bersih Tahun 2014

Pada bulan Januari jumlah laba bersih yang diperoleh sebesar Rp. 2.923.463,31. Laba bersih yang diperoleh pada bulan ini bisa dikatakan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena pada bulan ini hanya pendapatan bagi hasil pembiayaan saja yang banyak diterima sementara pendapatan yang lain-lain berkurang.

Pada bulan Februari jumlah laba bersih yang diperoleh mengalami penurunan dari bulan sebelumnya sebesar Rp. 2.410.567,19 atau sekitar -17,54%. Penurunan laba bersih disebabkan karena sedikitnya pendapatan bagi hasil yang diterima perusahaan sehingga pendapatan BMT MASDA pada bulan ini mengalami penurunan sebesar 512.896,12 dari bulan sebelumnya.

Pada bulan Maret jumlah laba bersih yang diperoleh sebesar Rp. 2.177.589,09. Pada bulan ini jumlah laba bersih yang diperoleh juga mengalami penurunan sekitar -9,66%. Penurunan jumlah laba bersih yang diperoleh pada bulan ini disebabkan karena pendapatan yang diperoleh pada bulan ini berasal dari pendapatan denda pembiayaan saja.

Pada bulan April, jumlah laba bersih yang diperoleh mengalami peningkatan sebesar Rp. 3.436.359,43. Peningkatan laba bersih yang diperoleh sekitar 57,80%. Peningkatan jumlah laba bersih yang diperoleh disebabkan karena hal ini diperoleh dari pendapatan bagi hasil pembiayaan dan margin pembiayaan. Pendapatan lain yang diterima oleh BMT MASDA dalam meningkatkan laba bersihnya adalah pendapatan denda pembiayaan oleh anggota yang terlambat membayar dana simpanan ke BMT MASDA.

Pada bulan Mei, jumlah laba bersih yang diperoleh sebesar Rp. 3.669.337,53. Peningkatan jumlah laba bersih yang diterima juga mengalami peningkatan sekitar 6,77%. Pada bulan ini banyak pendapatan yang diperoleh oleh BMT MASDA. Peningkatan laba bersih diperoleh dari margin pembiayaan yang diterima oleh perusahaan dari karyawan. Selain itu pendapatan operasional lainnya juga menyebabkan peningkatan laba bersih.

Pada bulan Juni jumlah laba bersih mengalami penurunan dari bulan sebelumnya sebesar Rp. 2.080.778 atau sekitar -43,29%. Dapat dilihat pada bulan ini laba bersih yang diperoleh berkurang dari laba sebelumnya. Pada bulan ini

BMT hanya menerima pendapatan materai dan pendapatan jasa simpanan saja. Sehingga laba yang diperoleh pun berkurang dari bulan sebelumnya.

Pada bulan Juli jumlah laba bersih yang diperoleh sebesar Rp. 3.766.148,62 atau sekitar 80,99%. Laba bersih yang diperoleh pada bulan ini juga mengalami peningkatan dari jumlah sebelumnya. Pada bulan Juli, pendapatan diperoleh dari anggota yang membayar jasa simpanan tabungan dan pendapatan administrasi pembiayaan yang diterima oleh BMT MASDA maka dari itu laba yang dihasilkan meningkat dari bulan sebelumnya.

Pada bulan Agustus jumlah laba bersih yang diperoleh mengalami penurunan sebesar Rp. 2.098.011,44 atau sekitar -44,29%. Penurunan jumlah laba bersih pada bulan ini disebabkan karena pada bulan ini pendapatan hanya diterima dari pendapatan operasional lainnya, seperti pendapatan jasa simpanan dan pendapatan administrasi pembiayaan.

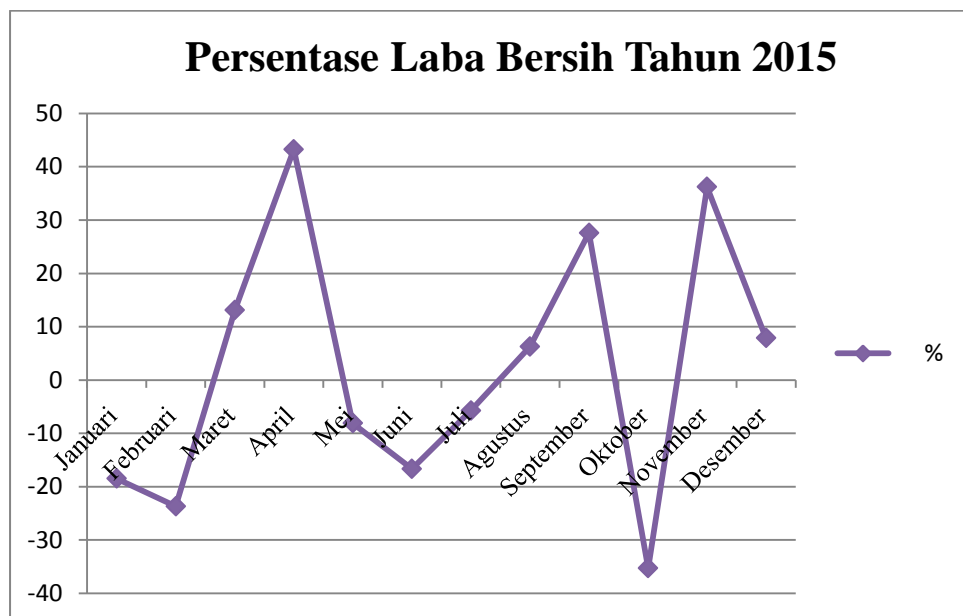
Pada bulan September jumlah laba bersih yang diperoleh mengalami peningkatan sebesar Rp. 2.464.808,68 atau meningkat sekitar 17,48%. Peningkatan laba bersih ini diperoleh dari pendapatan bagi hasil pembiayaan yang diperoleh dari anggota. Pendapatan lainnya yang diperoleh adalah pendapatan materai.

Pada bulan Oktober jumlah laba bersih yang diperoleh sebesar Rp. 3.748.915,18. Jumlah laba bersih yang diperoleh mengalami peningkatan sekitar 52,09%. Pada bulan ini total laba bersih meningkat, hal ini disebabkan karena pada bulan ini BMT MASDA banyak menerima uang dari pendapatan denda pembiayaan. Denda ini dikenakan apabila anggota telat membayar angsuran simpanan tiap bulannya kepada BMT MASDA.

Pada bulan November jumlah laba bersih yang diperoleh sebesar Rp. 3.382.117,94. Laba bersih yang diperoleh pada bulan ini mengalami penurunan dari bulan sebelumnya sekitar -9,78%. Laba bersih yang diperoleh pada bulan ini kegiatannya juga sama dengan kegiatan yang dilakukan pada bulan lalu. Hanya saja pendapatan denda yang diterima pada bulan ini lebih sedikit diterima, karena sedikit anggota yang membayarkan denda pada bulan ini.

Pada bulan Desember jumlah laba bersih yang diperoleh juga mengalami penurunan dari bulan sebelumnya sebesar Rp. 2.923.463,37 atau sekitar -13,56%. Penurunan jumlah laba bersih yang diperoleh karena pendapatan yang diperoleh pada bulan ini hanya diterima dari pendapatan administrasi pembiayaan saja.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan laba bersih pada tahun ini sebesar Rp. 35.081.559,78 diperoleh dari kegiatan bagi hasil dari pembiayaan yang dilakukan oleh BMT MASDA. Selain dari kegiatan bagi hasil pembiayaan, peningkatan laba diperoleh dari kegiatan simpan pinjam yang dilakukan anggota untuk keperluan anggota itu sendiri.



Gambar 4.6 Persentase Laba Bersih Tahun 2015

Pada bulan Januari jumlah laba bersih yang diperoleh sebesar Rp. 2.382.682,94 atau sekitar -18,49%. Total laba bersih yang diperoleh pada bulan ini bisa dikatakan sedikit, karena pada bulan ini pendapatan yang diperoleh perusahaan berasal dari margin pembiayaan dan pendapatan jasa simpanan.

Pada bulan Februari, jumlah laba bersih yang diperoleh mengalami penurunan dari bulan sebelumnya sebesar Rp. 1.818.557,94 atau sekitar -23,67%. Penurunan jumlah laba bersih ini disebabkan karena pada tahun ini pendapatan

yang diterima perusahaan hanya sedikit. Pada bulan ini pendapatan yang diterima oleh anggota hanya pendapatan denda pembiayaan yang diberikan anggota kepada perusahaan. Sehingga total modal kerja dan total laba bersih pada bulan ini mengalami penurunan.

Pada bulan Maret, jumlah laba bersih yang diperoleh mengalami peningkatan sebesar Rp. 2.057.194,92 atau sekitar 13,12%. Pada bulan ini total laba bersih juga mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya. Peningkatan jumlah laba bersih diperoleh dari margin pembiayaan dan pendapatan bagi hasil pembiayaan.

Pada bulan April, jumlah laba bersih yang diperoleh juga mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya sebesar Rp. 2.946.806,18 atau sekitar 43,24%. Pada bulan ini, peningkatan laba bersih banyak dihasilkan dari pendapatan administrasi pembiayaan. Pada bulan ini juga peningkatan laba bersih dihasilkan dari pendapatan margin pembiayaan.

Pada bulan Mei, jumlah laba bersih yang diperoleh sebesar Rp. 2.708.169,2 atau mengalami penurunan sekitar -8,09%. Penurunan laba bersih pada bulan ini karena sedikitnya pendapatan yang diterima oleh BMT MASDA. Pendapatan pada bulan ini diterima dari pendapatan denda pembiayaan dan pendapatan administrasi pembiayaan. Selain itu, peningkatan laba bersih diterima dari pendapatan denda pembiayaan dan pendapatan materai.

Pada bulan Juni, jumlah laba bersih yang diperoleh sebesar Rp. 2.257.255,87 atau mengalami penurunan sekitar -16,65%. Pada bulan ini total laba bersih juga mengalami penurunan dari bulan sebelumnya. Pendapatan pada bulan ini sedikit diperoleh karena pendapatan yang diterima pada bulan ini hanya diterima dari pendapatan denda pembiayaan dan pendapatan administrasi pembiayaan saja.

Pada bulan Juli laba bersih yang diperoleh sebesar Rp. 2.127.812,99 atau mengalami penurunan sekitar -5,73%. Penurunan laba bersih ini diakibatkan karena pendapatan pada bulan ini menurun. Pendapatan yang diterima sama dengan pendapatan yang diterima pada bulan lalu.

Pada bulan Agustus jumlah laba bersih yang diperoleh sebesar Rp. 2.261.136. jumlah laba bersih pada bulan ini mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya sekitar 6,26%. Jumlah laba bersih pada bulan ini juga mengalami sedikit peningkatan dari bulan sebelumnya. Hal ini disebabkan karena pendapatan yang diterima sama dengan penerimaan yang diperoleh pada bulan lalu. Hanya saja pendapatan administrasi pembiayaan pada bulan ini lebih banyak diterima dari pada bulan sebelumnya.

Pada bulan September, jumlah laba bersih yang diperoleh mengalami peningkatan sebesar Rp. 2.884.523,38 atau sekitar 27,56%. Hal ini karena pendapatan yang diperoleh dari bulan ini didapat dari margin pembiayaan dan pendapatan bagi hasil pembiayaan. Selain itu pendapatan diperoleh dari pendapatan administrasi pembiayaan.

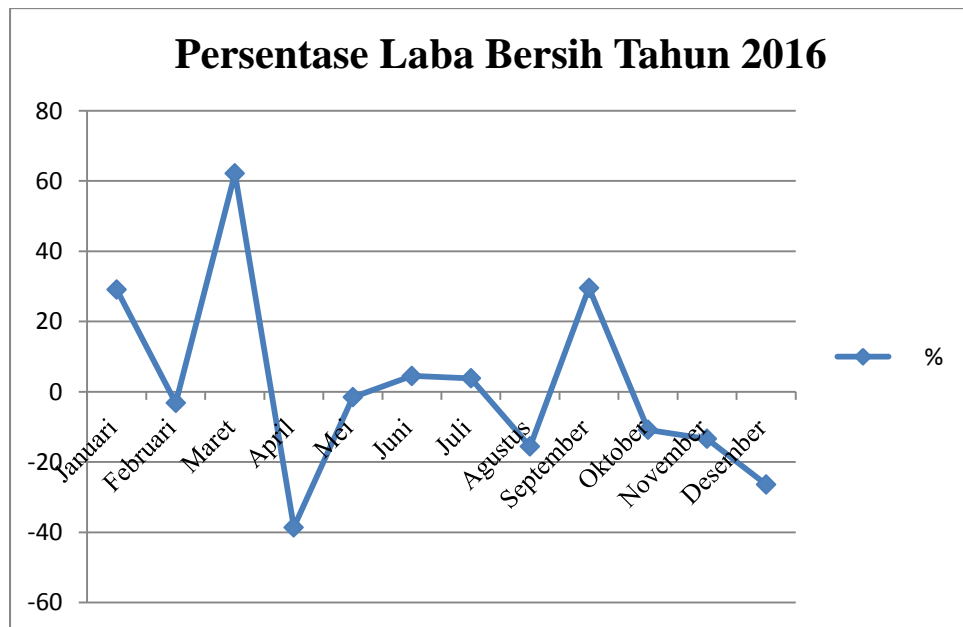
Pada bulan Oktober jumlah laba bersih yang diperoleh mengalami penurunan dari laba bersih sebelumnya sebesar Rp. 1.865.893,03 atau sekitar -35,31%. Laba bersih pada bulan ini mengalami penurunan dari bulan sebelumnya. Hal ini sebenarnya wajar saja karena total modal kerja juga mengalami penurunan. Tetapi total laba bersih yang diperoleh pada bulan ini dibawah target yang diinginkan oleh perusahaan. Laba bersih yang didapat pada bulan ini hanya diperoleh dari pendapatan denda pembiayaan saja.

Pada bulan November jumlah laba bersih yang diperoleh sebesar Rp. 2.541.076,585. Pada bulan ini jumlah laba bersih mengalami kenaikan sekitar 36,18%. Total laba bersih pada bulan ini diperoleh dari pendapatan operasional utama perusahaan yaitu pendapatan bagi hasil pembiayaan.

Pada bulan Desember jumlah laba bersih sebesar Rp. 2.741.076,585. Jumlah laba bersih pada bulan ini juga mengalami peningkatan sekitar 7,87%. Meningkatnya total laba bersih pada bulan ini disebabkan karena pada bulan ini perusahaan menerima pendapatan bagi hasil pembiayaan dan margin pembiayaan.

Dapat disimpulkan bahwa jumlah laba bersih pada tahun ini mengalami penurunan sebesar Rp. 28.592.184,74. Hal ini disebabkan karena pada tahun ini pendapatan operasional utama perusahaan sedikit diterima. Tetapi jumlah

pendapatan operasional lainnya banyak diterima. Selain itu, banyak juga biaya-biaya yang digunakan untuk menunjang kegiatan perusahaan kedepannya.



Gambar 4.7 Persentase Laba Bersih Tahun 2016

Pada bulan Januari jumlah laba bersih yang diperoleh sebesar Rp. 3.538.115,07 atau sekitar 29,07%. Pada bulan ini jumlah laba bersih juga mengalami peningkatan. Hal ini karena pada bulan ini BMT memperoleh pendapatan dari margin pembiayaan. Selain itu, adanya pendapatan pembiayaan denda yang diperoleh karena adanya anggota yang telat membayar angsuran pinjaman maka akan dikenakan denda.

Pada bulan Februari jumlah laba bersih yang diperoleh mengalami penurunan sebesar Rp. 3.426.591,06 atau sekitar -3,15%. Pada bulan ini total laba bersih juga sedikit mengalami penurunan dari bulan sebelumnya. Total laba bersih pada bulan ini diperoleh dari pendapatan bagi hasil pembiayaan, dan pendapatan pembiayaan angsuran tabungan yang diberikan anggota.

Pada bulan Maret, jumlah laba bersih yang diperoleh sebesar Rp. 5.556.471,14. Pada bulan ini jumlah laba bersih yang diperoleh mengalami peningkatan sekitar 62,15%. Peningkatan laba bersih ini diperoleh dari

pendapatan jasa simpanan dan pendapatan biaya administrasi yang diperoleh dari nasabah yang melakukan pembayaran dengan cara menjemput uang angsuran ke rumah nasabah, yang mana setiap pengutipan dikenakan denda sebesar Rp. 5000.

Pada bulan April jumlah laba bersih yang diperoleh jauh mengalami penurunan dari bulan sebelumnya sebesar Rp. 3.414.260,51 atau sekitar -38,55%. Penurunan total laba bersih pada bulan ini karena sedikitnya anggota yang melakukan simpanan sehingga pendapatan hanya diperoleh dari pendapatan administrasi pembiayaan serta pendapatan jasa simpanan.

Pada bulan Mei jumlah laba bersih juga mengalami penurunan dari bulan sebelumnya sebesar Rp. 3.362.243,6 , atau mengalami penurunan sekitar -1,52%. Hal ini dikarenakan pada bulan ini perusahaan hanya menerima pendapatan margin pembiayaan yang diperoleh dari anggota, selain itu pendapatan diterima dari pendapatan operasional lainnya perusahaan.

Pada bulan Juni jumlah laba bersih mengalami peningkatan sebesar Rp. 3.515.115,07. Peningkatan jumlah laba bersih yang diperoleh sekitar 4,54%. Hal ini disebabkan karena pada bulan ini perusahaan memperoleh pendapatan dari pendapatan jasa simpanan dan margin pembiayaan yang dilakukan oleh BMT dan anggota. Selain itu pendapatan juga diperoleh dari pendapatan bagi hasil pembiayaan.

Pada bulan Juli jumlah laba bersih juga mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya sebesar Rp. 3.649.639,08 atau sekitar 3,82%. Peningkatan laba bersih pada bulan ini disebabkan karena BMT menerima perolehan bagi hasil dari pinjaman tabungan berjangka atau pendapatan jasa simpanan. Selain itu, peningkatan laba bersih pada bulan ini juga disebabkan karena pada bulan ini BMT memperoleh pendapatan administrasi pembiayaan dari tabungan mandiri sejahtera.

Pada bulan Agustus jumlah laba bersih sedikit mengalami penurunan dari bulan sebelumnya sebesar Rp. 3.082.115,27. Penurunan laba bersih yang diperoleh sekitar -15,55%. Penurunan laba bersih pada bulan ini karena jumlah pendapatan yang diperoleh dari pendapatan jasa simpanan tidak banyak.

Pendapatan yang banyak diperoleh pada bulan ini banyak didapat dari pendapatan denda pembiayaan dan pendapatan bagi hasil pembiayaan.

Pada bulan September jumlah laba bersih yang diperoleh mengalami peningkatan sebesar Rp. 3.994.115,37 atau sekitar 29,59%. Jumlah laba bersih yang diterima juga mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya. Peningkatan laba bersih ini diperoleh dari pendapatan jasa simpanan dan pendapatan bagi hasil pembiayaan.

Pada bulan Oktober jumlah laba bersih yang diperoleh sebesar Rp. 3.561.115,14 atau mengalami penurunan sekitar -10,84%. Laba bersih yang didapat pada bulan ini dikarenakan pada bulan ini pendapatan yang banyak diterima dari pendapatan operasional lainnya. Salah satunya pendapatan administrasi dan pembiayaan. Pendapatan jasa simpanan tabungan mandiri sejahtera juga banyak diperoleh sehingga jumlah laba bersih meningkat dari bulan sebelumnya.

Pada bulan November jumlah laba bersih sebesar Rp. 3.085.494,07. Jumlah laba bersih yang diperoleh mengalami penurunan sekitar -13,35%. Jumlah laba bersih yang diperoleh pada bulan ini mengalami penurunan dari jumlah laba bersih yang diperoleh dari bulan sebelumnya. Penggunaan modal kerja yang begitu banyak tidak sebanding dengan laba bersih yang diperoleh. Hal ini disebabkan karena pada bulan ini BMT hanya menerima pendapatan dari pendapatan jasa simpanan serta pendapatan margin pembiayaan.

Pada bulan Desember jumlah laba bersih juga mengalami penurunan sebesar Rp. 2.272.105,6 atau sekitar -26,56%. Pada bulan ini total laba bersih yang diperoleh dari pendapatan denda pembiayaan dan pendapatan administrasi pembiayaan saja.

Dapat disimpulkan bahwa jumlah laba bersih yang diperoleh pada tahun ini sebesar Rp. 42.457.380,91. Laba bersih yang diperoleh juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Karena pendapatan operasional utama dan pendapatan operasional lainnya pada tahun ini banyak diperoleh. Dan pada tahun ini banyaknya anggota yang mengambil simpanan tabungan mereka juga melakukan produk pembiayaan sehingga margin pembiayaan dan pendapatan bagi hasil pembiayaan yang diperoleh BMT MASDA juga meningkat.

B. Pembahasan

Berdasarkan apa yang telah diteliti oleh penulis, analisis modal kerja dalam meningkatkan laba bersih di BMT MASDA tidak sesuai dengan teori yang menyatakan “Apabila modal kerja tinggi, maka laba juga meningkat”. Jumlah modal kerja yang dihasilkan dari tahun 2014, 2015 dan 2016 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tetapi jumlah laba bersih yang diperoleh pada tahun 2014, 2015 dan 2016 mengalami peningkatan dan penurunan. Hal ini dapat dilihat bahwa jumlah modal kerja yang digunakan tidak dapat meningkatkan jumlah laba bersih yang diperoleh. Seperti teori yang menyatakan “jika kekurangan modal kerja akan berdampak pada terganggunya kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba, sebaliknya jika ada modal kerja yang berlebihan menunjukkan dana yang tidak produktif dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena tidak mempergunakan ketepatan untuk memperoleh keuntungan dari dana yang ada.” Setiap bulannya pada tahun 2014, 2015 dan 2016, jumlah modal kerja yang digunakan mengalami peningkatan tetapi jumlah laba bersih yang diperoleh mengalami penurunan. Hal seperti inilah yang menyebabkan dana yang tidak produktif yang digunakan BMT MASDA untuk kegiatan operasional perusahaan.

Dari yang sudah penulis teliti, tidak ada penggunaan dana yang tidak produktif yang digunakan BMT MASDA. Karena BMT MASDA adalah perusahaan yang bergerak di bagian simpan pinjam dan tujuan utamanya adalah kemashlahatan anggota dan masyarakat. Penggunaan modal kerja di BMT MASDA digunakan untuk memberikan pinjaman kepada setiap anggota yang membutuhkan dana untuk kegiatan usaha maupun kegiatan lainnya. Selain memberikan pinjaman kepada anggota, penggunaan modal kerja BMT MASDA juga digunakan untuk kegiatan bagi hasil kegiatan usaha yang dilakukan oleh BMT MASDA yang mana ada porsi bagi hasil antara BMT MASDA dengan anggota yang melakukan simpanan tabungan tersebut. Bagi hasil antara BMT MASDA dengan para anggota sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui oleh kedua belah pihak. Pemberian dana yang dilakukan BMT MASDA adalah

salah satu bentuk pembiayaan modal kerja. Dan bagi hasil yang diterima oleh BMT MASDA dapat meningkatkan jumlah laba bersih yang diperoleh.

Modal kerja yang digunakan oleh BMT MASDA ini adalah modal kerja variabel yang mana modal kerja yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja yang digunakan berasal dari simpanan yang dilakukan oleh anggota BMT MASDA. Setiap anggota yang membayarkan uang pinjaman itu merupakan salah satu pendapatan yang diterima oleh BMT MASDA. Selain itu bagi hasil yang diperoleh juga merupakan pendapatan yang diperoleh BMT MASDA. Laba bersih yang diperoleh BMT MASDA sudah dikurangi dengan jumlah pajak yang dikenakan. Terkadang penggunaan modal kerja meningkat tetapi jumlah laba yang dihasilkan menurun. Hal ini karena banyaknya nasabah yang meminjamkan uang kepada BMT MASDA tetapi sedikitnya para anggota yang membayarkan angsuran pinjaman ke BMT MASDA sehingga laba yang dihasilkan juga menurun. Sebaliknya, jumlah modal kerja yang digunakan sedikit tetapi laba yang dihasilkan meningkat. Hal ini disebabkan karena sedikitnya jumlah pinjaman yang diberikan BMT MASDA kepada anggota tetapi banyaknya anggota yang membayarkan angsuran pinjaman sehingga jumlah laba yang dihasilkan meningkat.

Bukan dari pembayaran angsuran saja, pendapatan diperoleh dari denda yang diperoleh dari setiap anggota yang telat membayarkan angsuran pinjaman. Pendapatan juga berasal dari pendapatan lain-lain diluar usaha yaitu pendapatan jasa administrasi, yang mana pendapatan jasa administrasi ini diperoleh dari pemungutan uang angsuran pinjaman ke setiap rumah anggota yang mana setiap pemungutan tersebut dikenakan biaya 5000 oleh anggota yang dipungut. Selain untuk kegiatan operasional perusahaan, penggunaan modal kerja digunakan untuk keperluan kegiatan yang menunjang kinerja perusahaan. Seperti memberikan pelatihan kepada karyawan. Selain itu, jumlah modal kerja yang digunakan juga untuk membayar biaya-biaya bagi hasil simpanan, biaya bagi hasil pembiayaan bank, biaya gaji karyawan biaya tunjangan dan biaya administrasi dan umum. Jumlah laba yang diterima berasal dari pendapatan operasional utama dan pendapatan operasional lainnya. Pendapatan operasional tersebut terdiri dari

pendapatan bagi hasil pembiayaan dan margin pembiayaan. Sedangkan pendapatan operasional lainnya berasal dari pendapatan jasa simpanan, pendapatan administrasi pembiayaan, pendapatan denda pembiayaan dan pendapatan materai.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Koperasi Syari'ah BMT (*Baitul Mall Wat Tamwil*) Masyarakat Madani Sumut dapat disimpulkan bahwa peningkatan modal kerja BMT MASDA tidak mampu meningkatkan laba bersih. Kondisi ini disebabkan karena banyaknya anggota yang menggunakan dana simpanan untuk kegiatan usaha tetapi sedikitnya anggota yang membayar simpanan pada BMT MASDA sehingga jumlah laba bersih yang dihasilkan malah menurun. Selain itu penggunaan modal kerja juga digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan, seperti membayar gaji karyawan, biaya administrasi dan umum perusahaan dan biaya-biaya lainnya. Terkadang penggunaan modal kerja yang sedikit dapat meningkatkan jumlah laba bersih yang diperoleh. Hal ini disebabkan karena saat pemberian simpanan tabungan, anggota tidak langsung membayar bagi hasil kepada BMT MASDA, tetapi bulan depannya anggota baru membayarkan bagi hasil simpanan tersebut. Sehingga modal kerja yang digunakan menurun tetapi jumlah laba bersih yang diperoleh meningkat.

B. Saran

Adapun saran-saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan
 - a. Hendaknya dana yang digunakan untuk modal kerja dapat disesuaikan lagi dengan dana yang diperlukan dalam menggunakan modal kerja sehingga penggunaan modal kerja dari tahun ke tahun tidak mengalami peningkatan yang drastis.
 - b. Total laba bersih yang tidak sebanding dengan modal kerja yang digunakan hendaknya dapat diperhatikan kembali, karena apabila modal kerja mengalami peningkatan sementara total laba bersih yang dihasilkan menurun, berarti ada dana yang tidak produktif yang dikeluarkan sehingga modal kerja yang digunakan tidak mampu meningkatkan laba bersih.

- c. Agar tidak terganggunya kegiatan operasional dan pembiayaan pada perusahaan, hendaknya penggunaan modal kerja yang digunakan sesuai kebutuhan yang diperlukan sehingga kekurangan modal kerja tidak terjadi dan laba yang dihasilkan juga meningkat.

2. Penelitian Selanjutnya

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, maka untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan observasi lebih mendalam terkait modal kerja dalam meningkatkan laba bersih di perusahaan yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdullah, NS. *Pengantar Ilmu Ekonomi*, IKIP. Bandung. 1993.
- As-Salam Al-Qur'an dan terjemahannya, Bandung: PT.Mizan Bunaya Kreativa. 2014
- Binilang, Glencha Desgrio Christosa. *et.al.* "Pengaruh Laba Bersih, Perubahan Piutang Usaha, Perubahan Utang Usaha dan Perubahan Persediaan Terhadap Arus Kas Operasi di Masa Depan pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015" *Jurnal EMBA*, Vol. 5 No. 2. 2017.
- Djazuli, A. dan Janwari, Yadi. *Lembaga – Lembaga Prekonomian Umat*. Jakarta:Raja Grafindo Persada. 2000.
- Eka Saputri, Suswita. "Efisiensi Modal Kerja untuk Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan pada PT. Sandy Kabrahu Pasir Pengairan", 2015
- Goso dan Indriani, "Analisis penggunaan modal dalam meningkatkan laba pada industri sejahtera mandiri di kecamatan malangke barat kabupaten luwu utara, *Jurnal Manajemen*, Vol.1, No.2, 2014
- Hamidi, M.Lutfi. *Jejak – Jejak Ekonomi Syariah*, Jakarta:Senayan Abadi Publishing. 2003.
- Ikhsan, Arfan. *et.al. Analisa Laporan Keuangan*. Medan:Penerbit Madenatera. 2016.
- Irawan, Dafid dan Nurdhiana. "Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2010".
- Jauhari. Rahman dan Ridwan, "Efisiensi dan efektivitas penggunaan modal kerja pada koperasi syari'ah di kota banda aceh pada tahun 2011-2015", *Jurnal Ilmiah mahasiswa Ekonomi Akuntansi* Vol.2, No.3, 2017.
- Jumingan. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta. 2011.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta. 2015.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada. 2008.
- .

- Lestari, Yuni. “*Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*”, Vol. 4 No.1. 2017.
- Mariko Suhatri, “*Transaksi Likuiditas di Lembaga Keuangan Mikro Syariah*” ditinjau dari Hukum Ekonomi Islam, Jurnal Tamwil. Diunduh 12 Januari 2018.
- Martono dan Harjito, Agus. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta:EKONISIA, edisi-1. 2008.
- Mawastu, A Ghazali. *et.al*. “Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja pada PT. Bank Tabungan Negara, (persero) TBK. CAB. Manado”
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:Remaja Rosda. 1993.
- Muhammad, *Lembaga Ekonomi Syariah* , Yogyakarta:Graha Ilmu. 2007.
- Muhammad, *Pengantar Akuntansi Syari’ah Edisi 2*. Jakarta:PT. Salemba Emban Patria. 2005.
- Muhammad, *Lembaga-Lembaga Keuangan Umat Kontemporer eds. 1 Cet. 1*. Yogyakarta:UIN Press. 2000.
- Muhammad, Rifqi. *Akuntansi Keuangan Syariah*, Jakarta:P3EI press. 2008.
- Munawir, S. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta:Penerbit Liberty. Edisi Ke-4. 2004.
- Noordiyati, “Analisa pengelolaan modal kerja terhadap profitabilitas pada penjualan dan servis komputer di sinar komputer Banjarbaru”, KINDAI Vol.9, No.2, 2013
- Prasetyo, Bambang. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada. 2005.
- Puspitasari, Rindu. “Pengaruh Pembiayaan Dan Simpanan Terhadap Pendapatan BMT Laa-Roiba” Lampung:Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN 2017.
- Rianto Al-Arif, M.nur. *Dasar-dasar ekonomi Islam*, Solo:PT ERA ADICITRA INTERMEDIA. 2011.
- Ridwan, Muhammad. *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil (BMT)/UII*, Jakarta:UIN Perss. 2011.

- Rivai, Veithzal. et. al., *Financial Institution Management*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada. 2013.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta:Penerbit Graha Ilmu. 2006.
- Sawir, Agnes. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan perusahaan*. Jakarta:Gramedia Pustaka Umum. 2010.
- Sembiring, Hermansyah dan Rizal. Muhammad. *Buku Pintar Manajemen Keuangan*. Bandung:Citapustaka Media Perintis. 2011.
- Soemitra, Andri. *Bank & Lembaga Keuangan Syariah*, cet I. Jakarta:Kencana Prenada Media Group. 2009.
- Sri Imaniyati. Neni, *Aspek-Aspek Hukum BMT*, Bandung:Citra Adtya Bakti. 2010.
- S.R, Soemarso. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta:Salemba Empat. 2009.
- Utari, Dewi *et.al*. *Manajemen Keuangan*. Jakarta:Mitra Wacana Media. 2014.
- Weston, J. Fred dan Eugene F. Brigham. *Manajemen Keuangan (Managerial Finance)*, terj. Gunawan Hutaeruk. Jakarta:Penerbit Erlangga. 1984.
- Wibowo dan Arif, Abubakar. *Akuntansi Keuangan Dasar 2*. Grasindo. t.t.p. 2009.
- Wild, John J., Subramanyam, K.R. dan F. Halsey, Robert. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerjemah: Bachtiar dan Harahap. Jakarta:Salemba Empat, edisi 8 buku 2, 2005.
- Yudiana, Fetria Eka. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta:Penerbit Ombak. 2013.

Internet:

Ahmad Ifham Sholihin, <https://sharianomics.wordpress.com>, Modal BMT. 2013

Super User, <http://www.baitulmal.pidiekab.go.id>. Baitul Mal. 2014

Mutiara, Universitas Gunadarma, <http://elearning.gunadarma.ac.id>, Modal Keja, 2007

Chairul Anwar. <http://www.likesahabat.blogspot.co.id> Pengertian Sejarah dan Sistem Baitul Mal wat Tamwil. 2017

Khaira Amalia, <http://repository.usu.ac.id>.